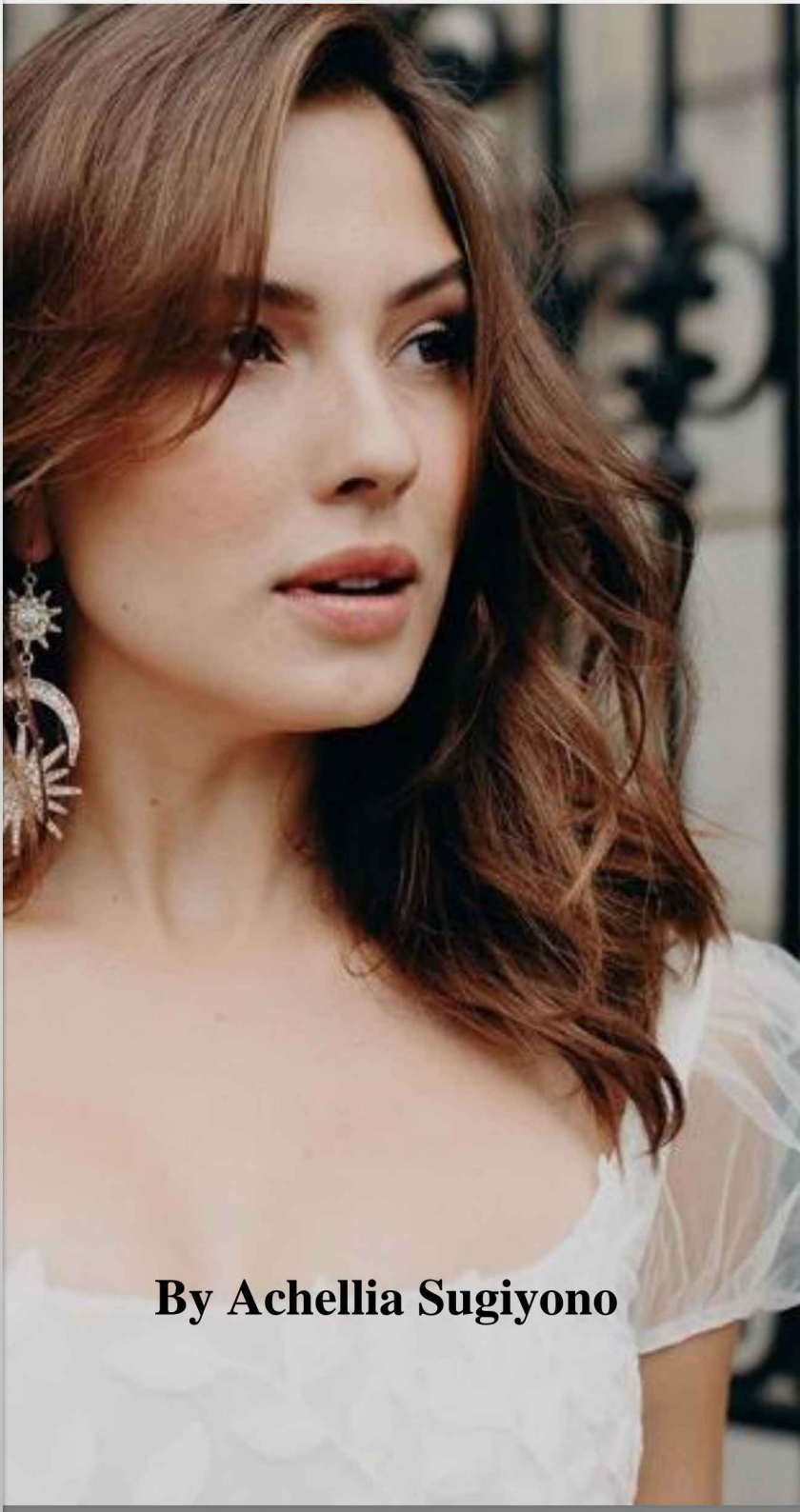


Wedding Planner

By Achellia Sugiyono



Untuk kalimat ini sangat sakral untuk diucapkan.

"Aku memilihmu menjadi pasanganku dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, dalam sehat maupun sakit. Aku akan mencintaimu, menghormatimu dan setia kepadamu seumur hidupku. Dan aku akan menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan pada kita. Itu janjiku dihadapan Tuhan dan dihadapan semua hadirin yang ada di tempat ini."

Alexandra Drew



Save the Date

Daftar Isi

The Project

Mr. Charming

Counting Day

Twist

Finnaly You



Wedding Planner by Achellia Sugiyono

Prolog

Alexandra Drew, 28 tahun, berambut coklat dengan kulit putih dan tubuh tinggi semampai. Bekerja sebagai wedding planer di sebuah even organizer sekaligus salah satu pendiri wedding organizer yang di beri nama PM Even Organizer. PM diambil dari singkatan *Perfect Moment*.

Baginya menjadikan sebuah kejadian atau moment menjadi sempurna adalah sebuah kepuasan yang dia peroleh. Dan sudah ratusan pasangan yang menikah dan merasakan pengalaman “Pesta Pernikahan yang Sempurna” berkat bantuan Alexandra dan Timnya.

“Lex . . . janji siang ini pukul dua lima belas menit di café O’Rio.”

“Sonya, bisakah kau menanganinya. Aku harus menghadiri wawancara di stasiun tv jam tiga.”



“Aku tidak bisa menangani klien sebesar ini Lex.”

“*Oh come on.* Kita tidak pernah membedakan klien kita.” Alexandra meletakan cangkir kopinya lalu berbalik menghadap Sonya yang sudah berdiri di belakangnya sejak tadi.

“Benjamin Franklin, dia masih memiliki garis keturunan dari Kerajaan Inggris. Pengusaha kaya raya dan akan mempersunting putri Robert Rupert Simpson, pemilik RR Simpson Agency. Agensi model terbesar di negara ini. Kau gila jika ingin melepas project sebesar ini padaku?”

Alexandra meminta berkas yang ada di tangan Sonya dan melihat profil klien baru mereka dengan seksama.

“Wow, ini kesempatan besar untuk kita membuat PM berkibar jika kita berhasil membuat acara mereka menjadi moment yang paling sempurna dalam sejarah kehidupan mereka.”

Sonya mengerucutkan bibirnya sekilas. “Beberapa keluarga kerajaan mungkin saja hadir di sana.”



“Sedikit aneh, karena mereka memilih kita untuk pernikahan mereka.”

“Kau ingat, Keith Bennet dan Martina Hou, bulan lalu. Kita masuk trending topik sosial media karena moment-moment mereka terlihat sangat manis di Instagram.”

“Yah, seharusnya kita memang fokus pada promosi melalui sosial media. Impact nya akan lebih terasa untuk EO skala menengah seperti kita.”

“Kita juga sudah bekerjasama dengan beberapa hotel mewah sebagai venue, mungkin mereka menjadikan itu sebagai salah satu alasan memilih kita sebagai EO mereka.”

“Ok, kalau begitu kita harus twist tugas. Kau akan hadir di Bliz TV dan aku akan menemui klien kita.”

“Deal.”



The Project

Siang ini jalanan di kota New York begitu *crowded* dan Alexandra sudah bisa memastikan bahwa dia tidak akan bisa datang sebelum janji pertemuan. Kemungkinan dia akan terlambat sekitar dua sampai lima menit.

Sejujurnya bukan type Alexandra Drew untuk datang terlambat pada pertemuan pertama dengan klien, tapi ini pengecualian karena mendadak ada satu hal yang sifatnya urgent terkait dengan pembatalan reservasi gedung oleh salah seorang klien karena mereka ingin mengubah venue secara mendadak dengan alasan yang sebenarnya kurang masuk akal. Tapi Alex dan *team* akan selalu meng-iya-kan apa yang menjadi keinginan kliennya demi sebuah Perfect Moment sesuai dengan



slogan Even Organiser yang di pimpinnya. ***“We bring the perfect moment to your life.”***

“Mrs. Rebeca Simpson.” Alexandra mengulurkan tangannya pada seorang wanita berambut blonde dengan sasakan yang cukup tinggi. Penampilannya jelas sempurna, karena dia adalah isteri dari pemilik agensi model terbesar di New York.

Wanita itu membalas jabat tangan Alexandra dengan wajah masam, “Aku tidak mengerti mengapa Chloe memilih even organiser kecil seperti milik kalian untuk acara besar kami.” Gerutu Mrs. Simson.

“Maafkan aku Mrs. Simson.” Alexandra memasang wajah penuh penyesalan.

“*Mom . . . please.* Aku yakin Mss. Drew akan memberikan yang terbaik untuk pernikahanku dan Frank.”

“Frank bahkan tidak peduli siapa designer gaun pengantinmu.” Wajah Mrs. Simpson tampak semakin muram.



“Frank sangat sibuk, bisakah mommy tidak memperburuk suasana hatiku.”

“Aku akan pergi menemui Mrs. Clain untuk membicarakan mengenai acara makan malam besok. Kau bicaralah dengannya soal pernikahanmu.”

“Ok mom. Take care.”

Mereka tampak berpelukan dan Mrs. Simpson tampak mengabaikan kehadiran Alexandra di hadapan mereka.

“Kurasa itu bukan ramah tamah yang pantas untuk pertemuan pertama.” Sesal Chloe Simpson. Gadis manis berambut blonde dengan lesung pipit di pipi kirinya. Dia tampak tidak enak hati dengan Alexandra.

“Tidak nona Simpson, aku bisa mengerti kondisi seperti ini.”

“Panggil aku Chloe.”

“Ya . . . aku bisa menerima keadaannya Chloe.”

“Bisakah kita mulai?” Tanya Alexandra kemudian.



“Pesannya minuman dulu, tidak perlu terburu-buru.” Chloe benar-benar gadis yang sangat lembut dan ramah.

“Ok.”

Alex memesan latte dan sembari menunggu pesanan mereka tiba, Chloe mulai berbicara.

“Calon suamiku, Benjamin Franklin. Tapi aku lebih suka memanggilnya Frank.”

“Aku membaca sedikit profilnya.”

“Ya . . . tapi asal kau tahu, pernikahan ini terjadi karena kedua orang tua kami menginginkannya. Bukan karena kami saling mencintai.”

“*What?*” Alexandra tampak cukup terkejut. “Listen Chloe, aku sering menangani pernikahan dan sudah ratusan pernikahan kami tangani. Tapi baru kali ini aku mendengar dari calon pengantin bahwa pernikahan itu terjadi karena . . .perjodohan.” Alex tampak hati-hati mengucapkan kata “perjodohan”

“Kau tidak perlu ragu, memang benar ini sebuah perjodohan. Dan meski aku sudah mengenal Frank sejak



kami masih sangat kecil, dan hingga saat ini, dia tumbuh menjadi pria dewasa, tampan, mapan, menarik dan terlalu sempurna untuk ditolak sebagai calon suami.” Chloe tampak berbinar setiap kali menyebut nama pria itu, calon suaminya.

“Dan Frank menginginkan pernikahan ini?” Alexandra bertanya dengan hati-hati, sembari mengukur ekspresi Chloe. Gadis itu tampak tersenyum.

“Frank tidak percaya pada pernikahan dan dia tidak mencintaiku. Tapi dia mau menikahiku.”

Alis Alexandra bertaut. “Jadi untuk apa pernikahan ini terjadi?”

“Untukku, aku menginginkan Frank lebih dari apapun di dunia ini.”

Alexandra menarik nafas dalam. “Chloe, sorry . . . aku ingin sekali mengatakan sesuatu padamu.”

“Katakan Lex . . . aku mulai merasa kita bisa berteman. Aku sangat nyaman bicara denganmu.”



Alexandra menelan ludah, dia berusaha menemukan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya.

“Aku pernah berada di posisimu.” Alexandra membuka suara.

“Benarkah?” Chloe terlihat sangat antusias.

“Aku pernah jatuh cinta pada seorang pria dan itu sangat dalam. Aku bahkan tidak mempedulikan perasaannya padaku. Aku hanya ingin selalu memberi padanya. Aku memberikan seluruh diriku, perhatianku, bahkan uangku untuknya. Aku memberikan semua itu dan ketika dia menerimanya aku merasa bahagia. Tapi suatu hari aku terbangun dan dia mengatakan bahwa dia tidak mencintaiku.” Alexandra tersenyum untuk dirinya sendiri tapi Chloe tampak menatapnya prihatin, atau Chloe justru merasa dia sedang bercermin pada wanita di hadapannya.

“Bahkan saat dia mengatakan hal itu aku masih bisa menjawab, kau tidak perlu mencintaiku, biarkan aku yang melakukannya. Cukup terima saja semua bentuk



rasa cintaku, dan soal perasaanmu padaku, itu rusanmu.”

Alex menyesap kopi yang baru saja datang ke mejanya.

“Lalu?”

“Lalu dua hari setelah hari itu dia datang padaku dan mengatakan bahwa dia tidak lagi bisa menerima semua bentuk perasaanku padanya karena dia mencintai wanita lain.” Tuturnya.

“Dan yang kau rasakan?”

“Sejak saat itu aku seolah terbangun dari tidurku, bahwa cinta tidak seharusnya dirasakan sepihak. Karena akan begitu menyakitkan ketika suatu saat kau terbangun dan pihak lain mengatakan bahwa dia tidak mencintai kita. Lalu yang kita lakukan selama ini untuk mereka dianggap apa?” Alex mulai terbawa emosi.

“Jadi kusarankan pikirkan lagi soal Frank.” Alexa mengeluarkan uang dari dompetnya dan meletakkannya di meja.

“Jika kau benar-benar siap mencintai Frank secara sepihak dan yakin betul bahwa Frank memang benar-benar tidak akan pernah terpicat pada wanita lain, maka



hubungi aku.” Alexandra meninggalkan Chloe sendiri di café itu. Gadis muda itu tampak sangat bingung setelah apa yang dikatakan Alexandra padanya. Padahal sebenarnya tujuan mereka bertemu hari ini adalah untuk membahas konsep pernikahan impian yang diinginkan oleh Chloe.

Chloe tampak meraih tasnya lalu mengambil ponselnya. Dia menghubungi salah satu kontak di ponselnya.

“Halo.” Suara pria dengan timbre berat terdengar di seberang.

“Frank, apa kau punya waktu malam ini?”

“Aku akan sibuk hingga tengah malam.” Jawab pria itu.

“Aku ingin membicarakan tentang pernikahan kita.”

“Sebutkan angkanya, aku akan mentransfer uangnya sekarang juga.”

“Frank, ini bukan soal nominal.”



“Chloe, sejak awal kau tahu bahwa aku tidak paham soal konsep pernikahan dan aku tidak percaya mengapa dua orang harus saling menyusahkan diri untuk terikat dalam pernikahan. Dan kau tahu betul itu, jadi kalau kau memintaku datang dan membahas tentang pernikahan aku tidak tahu apa yang harus ku katakan padamu.”

“Setidaknya temui aku dan orang dari *even organizer* yang akan mengurus pernikahan kita, sekali saja.”

“Jika pernikahan menjadi begitu rumit, bisakah kita tetap berteman saja Chloe?”

“Franklin.”

“Ok, aku akan rapat lima menit lagi. Hubungi sekretarisku unduk membuat janji bertemu denganku di kantorku besok.”

“Franklin, aku calon isterimu.”

“Dan kau bisa memilih untuk menyederhanakan semua kerumitan ini dengan membatalkan keinginanmu Chloe.”



“Aku benci kau Frank.”

“Kau selalu mengatakannya dan aku tahu itu.”

Chloe menutup panggilannya dengan kesal dan memasukkan ponselnya kedalam tas. Gadis malang itu termakan obsesinya untuk menikahi seorang Prince Charming, Billioner, CEO perusahaan terkemuka, memiliki banyak bisnis dan rumah mewah, dan kepribadian yang dingin.

“Frank, apa kau punya kepribadian aneh? Kau suka pembuat kontrak perjanjian sebelum tidur dengan seorang wanita? Atau kau penggiat LGBT?” Pertanyaan bodoh itu pernah terlontar dari bibir Chloe saat mereka sedang makan malam bersama. Frank segera meletakkan alat makannya, mengambil gelas angurnya dan menyesapnya. Kemudian dia menekuk tangannya di bawah dagu dan menatap Chloe.

“Kau terlalu banyak menonton film *romance* sampai-sampai kau menjadi tidak rasional lagi Chloe.” Ujar Frank.



“Tapi kau begitu dingin, angkuh, kaya, dan tidak menikah.”

“Dan kau akan bertanya padaku apakah aku Gay? Seperti pada adegan film favoritmu dimana tokoh pria punya kegemaran menyiksa tokoh wanitanya?” Frank terlihat kesal menghadapi Chloe.

“Ya . . . kau bisa saja seperti dia.”

“Chloe Simpson. Aku tumbuh bersama denganmu sejak kecil, kau tahu aku pria seperti apa. Kau bahkan bisa keluar masuk apartmentku sesukamu, kau tahu semua tentangku dan kumohon simpan pikiran bodohmu itu untuk dirimu sendiri.” Tutar Frank tidak sabaran.

“Jika kau bertanya apakah aku bercinta dengan seorang wanita akan ku jawab, *yes I do*. Tapi kau tidak berhak tahu siapa dia dan bagaimana hubungan kami selama aku belum resmi menjadi suaminya.”

“Jadi kau mencintai wanita lain?”

“Oh . . . come on. Kenapa isi kepalamu selalu saja soal cinta Chloe?” Rahang Frank mengeras sekilas. “Bagi sebagian kaum pria, kami hanya membutuhkan



pelampiasan untuk menyalurkan hasrat kami tanpa harus dipusingkan dengan urusan hati. *I do fucking but I don't loving.*”

“Aku tidak mengerti jalan pikiranmu Frank.”

“Kau tidak harus mengerti tentang apapun.”

“Tapi aku akan segera menjadi isterimu.”

“Kalau itu akan membuat hidupku lebih rumit dari yang sekarang ku jalani maka akau akan mengajukan keberatan pada kedua orang tuaku dan aku akan datang pada orang tuamu untuk mengatakan hal yang sama.”

“Frank . . . beberapa media bahkan sudah mencium rencana pernikahan kita.”

“Itulah sebabnya aku tidak pernah menyukai publikasi, apalagi soal pribadi.”

“Kau akan bisa mencintaiku suatu saat nanti Frank.”

“Chloe, . . .” Frank menghela nafas dalam. “Kau akan jadi satu-satunya pihak yang melibatkan perasaan dalam hubungan kita. Dan ketika kau melakukannya,



sangat besar peluang kau akan terluka. Jadi kumohon pikirkan sekali lagi soal pernikahan.”

“Kau tidak mengijinkaku pindah ke apartmentmu jika tidak ada pernikahan bukan?”

“*Of course not.*” Jawab Frank cepat. “Kau berhak mendapatkan pria yang mencintaimu Chloe atau setidaknya menginginkanmu, atau bahkan cukup pria yang tertarik meremas bokongmu saja. *And I’m not that guy.*”

Malam itu, makan malam kesekian kali yang mereka lakukan dan berakhir dengan tragis dimana Frank mengungkapkan semua isi kepalanya tanpa mempertimbangkan efeknya untuk perasaan Chloe. Tapi di sisi lain, Chloe bukannya semakin ragu, dia justru semakin tertantang untuk mendapatkan Frank.

Menjelang tengah malam Frank baru saja selesai mandi dan masih terlilit handuk di pinggangnya. Dia berjalan keluar dari kamar mandi dan tiba-tiba Chloe datang menghampirinya.



“Oh Shit.” Frank mengumpat. “Bisakah kau menunggu diluar, aku akan berganti pakaian.”

“Aku akan duduk di sini dan melihatmu melakukannya.” Chloe berkeras, dan Frank bukan tipe orang yang mudah diluluhkan. Dia dengan santai menjatuhkan handuk mandi di pinggangnya ke lantai dan berjalan untuk menemukan celana panjang dan kaos. Dan setelah itu, dia berjalan ke arah Chloe.

“Ini sudah malam, pulanglah.”

“Aku ingin tidur di ranjangmu.” Chloe melucuti outer yang dia kenakan dan menyisakan sebuah pakaian dalam berbentuk terusan berwarna putih dengan panjang menutupi setengah pahanya. Bahan yang sangat tipis membuat Frank bahkan bisa melihat seluruh lekuk tubuh Chloe yang tak terbalut pakaian dalam. Tapi gadis itu tidak menghiraukannya, dia justru membanting dirinya ke atas ranjang dan menggeliat seperti penari telanjang.

Frank menarik nafas dalam, berjalan ke arah ranjang dan menarik selimut. Chloe menunggunya naik ke ranjang dan berharap Frank akan bercinta dengannya



malam ini, setidaknya sekali saja sebelum mereka menjadi suami isteri.

“Fuck me Frank.” Chloe berbisik tapi Frank hanya menarik selimut dan menutupi tubuh gadis itu.

“Aku akan tidur di ruang kerjaku, jadi jika kau ingin tidur di sini, tidurlah.”

“FRANK!” Chloe mengambil bantal dan melemparnya ke arah Frank tapi pria itu sudah cukup jauh dan terlalu tidak peduli dengannya hingga keluar dari kamar tanpa menoleh kepadanya sama sekali.

Chloe segera mengambil ponselnya dan menghubungi Alexandra.

“Halo . . .” Alexandra sedang sibuk memilih model undangan untuk salah satu kliennya saat Chloe menghubunginya.

“Sorry . . .” Alexandra meminta ijin pada cliennya dan dia menyingkur untuk menerima panggilan dari Chloe.

“Hali Alex.”



“Oh . . . hai Chloe.” Alexandra berharap Chloe akan membatalkan pernikahannya dengan pria misterius aneh itu. Bagaimana gadis muda yang memiliki segalanya bisa dengan bodoh menikahi pria yang bahkan tidak percaya pada sebuah pernikahan.

“Kau ingin membatalkan pernikahanmu?” Tebak Alexandra.

“Tidak. . . aku ingin kau meyakinkan calon suamiku tentang pernikahan.”

“*What?*” Alexandra bertolak pinggang, dia tidak percaya cliennya meminta melakukan hal yang lebih bodoh lagi.

“*Chloe . . . listen, aku wedding organizer aku bukan marriage consultant.*”

“Alex, aku menanggapmu sebagai sahabatku. *Litelary* aku tidak punya teman, dan kau satu-satunya orang yang membuatku nyaman. Aku bisa mengatakan banyak hal padamu dan anggap saja ini permohonanku.”

Alexandra Drew menghela nafas dalam, “Ok. Tapi aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu Chloe.”



“Temui Frank di kantornya besok, dia akan ada di kantor sekitar pukul sepuluh pagi, datanglah tepat waktu. Aku akan mengatur jadwal kalian.”

“Terserah padamu Chloe.”

“Aku akan memperhitungkan bayaran untukmu Alex.”

“Aku akan lebih senang tidak mendapatkan bayaran untuk apa yang tidak ingin ku lakukan.”
Alexandra memutar matanya.

“Tapi ini harus kau lakukan.”

“Ok.”

“Aku menunggu berita darimu.”

“*Bye Chloe*, aku masih ada klien.”

“*Bye Alex.*”

Chloe mengakhiri panggilannya dan berjalan untuk mengambil bajunya dan segera berpakaian. Dia bergegas keluar dari rumah Frank. Saat pria itu kembali kedalam kamarnya untuk mengambil sesuatu, dia tersenyum saat mendapati Chloe sudah tidak berada di dalam kamarnya.



Akhirnya dia justru berjalan ke atas ranjang dan menikmati tidur dalam kedamaian.



Mr. Charming

Pagi ini Alexandra, sengaja mengsongkan jadwalnya untuk bertemu dengan pria bernama Frank.

“Oh sial.” Alexandra menggerutu begitu dia masuk kedalam mobilnya. Dia bahkan tidak tahu apa yang akan dia katakan pada Frank ketika mereka bertemu.

Mobil sedan miliknya melesat menuju sebuah alamat yang dikirimkan oleh Chloe melalui pesan singkat.

Alex memarkir kendaraannya di area parkir dan segera menuju lobi perusahaan. Terang saja, orang yang akan dia temui bukan orang sembarangan. Dia jelas saja adalah salah seorang triliuner bukan hanya milyarder, dan entah bagaimana Alex akan menghadapinya.

“*Can I meet Mr. Frank?*” Alexandra bicara pada sang resepsionis.



“Sorry . . . Do you Mean Frank Button?”

“No . . . I mean Mr. Benjamin Franklin.”

“Oh ok.” Receptionist itu terlihat memandang Alexanra dengan aneh. “Bisakah aku melihat kartunama anda.”

“Sure.” Alexandra mengeluarkan kartu namanya dan menyerahkannya pada resepsionis itu. Dia tampak sedikit terkejut saat membaca kartu nama Alexandra, karena disitu jelas tertera tulisan dicetak tebal dengan tinta emas “WEDDING ORGANIZER”

“Tunggu sebentar nona.” Katanya sambil tersenyum. Dan setelah menelepon seseorang untuk memastikan, akhirnya dia mengembalikan kartu nama Alexandra dan mengantar wanita itu ke sebuah ruangan besar. Sang resepsionis mengetuk pintu kemudian membukanya saat terdengar jawaban dari dalam.

“Silahkan.”

Alexandra masuk ke dalam ruangan besar itu dengan percaya diri, tatapannya tertuju pada seorang pria



yang sedang menghadap keluar melalui dinding kaca super lebar, dia tampak sedang menelepon.

“Permisi.” Alexandra tetap berdiri dan pria itu tampak berbalik sambil mengakhiri panggilannya.

Mata mereka bertaut dan tampak sama-sama terkejut.

“*You?*” Alexandra menatap pria itu dengan tatapan tak menyangka, begitu juga sang pria. Dia tampak tersenyum sambil berjalan ke arah Alexandra.

“Mss. Drew.” Sang pria mengulurkan tangan dan Alexandra menjabat tangan pria itu dengan wajah bersemu merah.

“Mr. Benjamin. . . aku tidak menyangka anda adalah calon suami klienku.”

Frank tampak tersenyum, kemudian mempersilahkan Andrea duduk, sementara dia memilih untuk duduk di sisi lain sofa.

“Apa kabar?” Tanya Ben.

“Sangat baik.” Alexandra terlihat malu dan kikuk.

“Bagaimana hubunganmu dengan kekasihmu?”



“We were broke up . . .seperti saranmu.”

Alexandra menatap Frank dari balik bulu matanya. Rupanya ini bukan pertemuan pertama mereka. Beberapa bulan lalu mereka pernah bertemu di sebuah bar. Alexandra berada dalam kondisi mengenaskan, berantakan dengan mata sembab dan kondisi setengah mabuk.

“Patah hati?” Tanya Frank malam itu saat melihat Alexandra duduk sendiri di tengah ramainya bar malam itu dengan segelas martini di tangannya.

“Jangan bicara padaku.”

“Ok.” Frank memesan segelas beer dan menyedapnya sambil melihat ke arah kerumunan yang sedang berdansa di lantai dansa.

“Wanna dance?” Frank menawarkan.

“I don’t dance.” Jawab Alexandra dingin.

“A bottle vodca please.” Frank membayar sebotol vodka dan meletakkannya di depan Alexandra berserta kartu namanya.



“Call me when you drunk and need a ride, I’ll take you home.”

“Em . . . what a kind of you.”

“Jika kau mabuk karena ulah seorang pria, kau sedang menyia-nyiakan hidupmu nona muda. Lupakan pria itu.” Frank meninggalkan Alexandra di bar itu sendiri karena dia ada janji dengan seorang klien sebuah hotel di seberang bar.

Saat Frank sedang membahas perjanjian penting dengan koleganya tiba-tiba ponselnya berdegar dan itu panggilan dari Alexandra. Entah mengapa Frank meninggalkan rapatnya malam itu dan bergegas kembali ke bar. Dia menemukan Alexandra sudah berdiri dengan sempoyongan di pintu keluar bar. Frank segera menghampirinya.

“Wohaaa . . . Mr. Superman. Kau datang?” Tanya Alexandra dengan suara yang diseret.

“Kau sudah sangat mabuk.” Frank berusaha memapah Alexandra dan diluar dugaannya wanita itu justru hampir muntah. Tapi dia masih sempat terhuyung



ke sisi kiri dan muntah di dekat taman. Frank dengan sabar menepuk-nepuk punggung Alex sampai gadis itu selesai muntah.

“Are you ok?”

“Totally not.” Alexandra memegangi kepalanya.

“I’m spining.”

“Dimana kau tinggal?”

“New york.” Alexandra menjawab singkat.

“What? Jadi kau bukan penduduk California?”

“Kalau begitu dimana kau menginap?”

“Aku baru mendarat siang ini, bertemu klienku dan minum di bar. Bawa aku kemanapun . . .” Alexandra terus memegangi kepalanya dan tidak ada pilihan lain bagi Frank selain membawa gadis itu ke hotelnya.

Sesampai di hotel Frank meminta Alexandra untuk mandi dan berendam, juga meminum aspirin untuk mengurangi sakit kepalanya.

“Hei . . .” Sapa Frank begitu Alexandra keluar dari kamar mandi.

“Hei . . .” Alex menjawab singkat.



“Bagaimana rasanya?”

“Jauh lebih baik. Kurasa aku harus membuka satu kamar lagi.” Alexandra berjalan ke arah tasnya dan tidak menemukan apapun.

“Kau tidak punya kartu identitas, kau tidak membawa ponsel, kau juga tidak membawa dompetmu.”

“*What?*” Alexandra tampak tertegun dengan semua itu.

“Seseorang mungkin sudah mencurinya darimu.”

“*Shit.*” Alexandra mengumpat.

“Bagaimana aku bisa keluar dari negara ini tanpa identitasku?” Alex memegangi kepalanya. Sakit kepala akibat vodka baru saja hampir mereda dan sekarang sakit kepala karena hal lain datang menyerang.

“Aku akan terbang ke new york besok pagi. Jika kau ingin menumpang.”

Alexandra menatap Frank “Aku tidak akan lolos dari petugas bandara.”

“Aku terbang dengan jet pribadiku, kau tidak butuh identitas apapun untuk pulang.”



“Oh God . . . *thank you.*”

“Jadi malam ini kita akan tidur di sini dan besok pagi akan kembali ke new york.”

Malam berlalu dan mereka melewatkannya dengan sangat asing, Frank tidur di sofa besar di sisi lain ruangan sementara Alexandra tidur di ranjang.

Baru dalam perjalanan menuju new york mereka saling bicara soal kehidupan masing-masing. Frank menceritakan tentang bisnisnya dan Alexandra tentang hubungannya dengan mantan kekasihnya.

“Kau tidak seharusnya menangi pria macam itu.”

“Yah, kurasa aku sudah sangat bodoh. Dia bahkan mengatakan jika dia tidak mencintaiku dan akan hidup bersama wanita lain saat aku jauh darinya.”

“*You deserve for better man.*” Ujar Frank.

“*Oh . . . so what about you?* Mengapa kau tidak ingin menikah?”

“Pernikahan menghalangimu menjadi dirimu sendiri.”



“Sangat membingungkan, jawabanmu terdengar aneh bagiku.”

“Ketika kau menikah, kau harus menjaga perasaan orang lain yang ada di sisimu. Mungkin kau ingin sekali melakukan hal-hal yang berpotensi menyakitinya, dan kau harus mengekang dirimu sendiri demi mereka.”

“Kuharap tidak ada gadis yang jatuh cinta padamu.”

Frank tersenyum. “Tidak akan ada.”

“*Why?*” Alexandra mengrenyitkan alisnya. “*You’re handsome, charming, crazy rich, humble . . .* “?

Frank tersenyum “Aku tidak pernah berusaha memikat gadis manapun di dunia ini.”

“Dengan duduk diam saja kurasa kau sudah bisa memikat banyak gadis.”

Frank tertawa. “Terpikat bukan berarti berpeluang lebih dari itu.”

“Oh . . . Mr. Charming. Terimakasih tumpangnya. Tapi jika suatu hari kita bertemu lagi, hal



pertama yang ingin kuketahui adalah apakah kau masih konsisten dengan prinsipmu atau tidak.”

“Jangan memanggilkku seperti itu.”

“Mss. Drew.” Suara Frank membuyarkan lamunan Alexandra.

Alexandra bergidik, “Ups sorry.” Sesalnya.

“Kau mengingat sesuatu?” Tanya Frank dengan tatapan dalam.

“Semua hal bodoh itu?” Alexandra mengigit bibirnya. *“I remember all the things.”* Ujar Alexandra lirik dengan wajah merona merah.

“Me too.”

Raut wajah keterkejutan tampak tergambar jelas di wajah Alex. *“What?”*

“Bisakah kita pergi keluar dan mengobrol sambil menikmati secangkir kopi?” Tanya Frank ragu.

“Well . . . yeah” Angguk Alexandra. Dia berpikir bahwa akan lebih mudah baginya untuk bicara sembari menyesap late hangat.



“Let’s go.” Frank bangkit dari tempatnya duduk dan mengulurkan tangan pada Alexandra. Meski awalnya ragu-ragu tapi Alexandra menerima uluran tangan Frank dan mereka berjalan keluar dari ruangan Frank.

-di dalam lift-

“Ku pikir kau pengusaha yang sibuk.” Alexandra membuka suara karena di dalam lift suasana menjadi dingin.

“Aku menerima kabar dari sekretarisku kalau pagi ini kau akan datang ke kantorku.”

“What?” Alexandra menatap Frank dengan bingung.

“Sekretarisku mengatakan padaku bahwa Alexandra Drew akan datang ke kantorku pukul sepuluh pagi dan aku minta padanya untuk mengosongkan jadwalku hari ini.” Frank mengatakan semuanya dengan ekspresi datar dan Alexandra melongo menatapnya.

“Kau mengingat namaku?”



“Oh yah . . . I remember your name as well as I remember your face.”

Saat ini mereka berada didalam mobil Frank.

“Apa yang membuatmu datang ke kantorku Mss. Drew?”

“Calon isterimu memintaku untuk meyakinkanmu soal pernikahan kalian.”

Frank tertawa kecil. “ Dan kau menyetujuinya?”

“Aku tidak punya pilihan.” Alexandra melirik ke arah Frank. “Chloe gadis yang sangat baik, bagaimana kau tega mengecewakannya.”

Frank memutar kemudi dan mobil mulai melaju menyusuri jalanan di pagi menjelang siang itu. “Justru aku menolak pernikahan itu karena tidak ingin mengecewakannya.”

“Tapi dia sangat mencintaimu.”

“Dia tidak mencintaiku.” Frank menatap Alexandra beberapa saat. “Chloe terobsesi pada pernikahan dan dia tidak menemukan pria lain di sekitarnya untuk dijadikan object obsesinya selain aku.”



“Kau sangat kejam Mr. Franklin.”

“Aku tidak kejam, aku hanya sedang berusaha menghindarkan Chloe dari mimpi buruk pernikahan yang akan membawanya pada kekecewaan besar lainnya.”

Alexandra menatap Frank “Frank . . . “

“Jangan memanggilku dengan sebutan itu, karena hanya Chloe yang memanggilku dengan sebutan itu.”

“Justru itu yang ingin ku katakan. Jika aku membiarkannya menyebut namamu dengan salah, dan hanya dia satu-satunya yang kau ijinakan melakukannya, tidak sadarkah bahwa dia sangat spesial untukmu.”

“Aku bisa membedakan dengan sangat jelas mana yang spesial untukku dan mana yang lebih dari spesial.”

“Jadi yang lebih dari spesial itu apa?”

“Yang menarik.”

“Menarik?” Alis Alexandra berkerut dalam.

“Jika aku tertarik aku akan mencari tahu tentang wanita itu, apapun tentangnya tidak akan membuatku bosan, dan itu hanya terjadi jika aku menginginkannya.



Dan Chloe, kami bahkan berganti popok bersama saat kami kecil, sekolah di tempat yang sama, kuliah di universitas yang sama, dan semua tentangnya aku tahu, bahkan dimana tahilalatnya dan berapa banyak juga berapa besar aku tahu.”

“Kau pernah tidur dengannya?” Alexandra mengigit bibirnya, dia sangat tidak enak bertanya tapi dia sungguh ingin tahu.

Frank tersenyum. “Semalam dia telanjang di kamarku, dan mungkin setelah itu dia menghubungimu.”

“Oh . . .” Alexandra membuang pandangan ke sisi sampingnya, dia tidak ingin mendengar apapun dari bibir Frank lagi setelah dia mengatakan hal yang bersifat privasi itu padanya.

“Aku tidak pernah tidur dengan gadis yang tidak membuatku tertarik.”

Alexandra menoleh ke arah Frank, dia menarik nafas dalam. “Jadi meskipun kita minum kopi, dan berbicara banyak, jawabanmu tentang pernikahan itu akan tetap sama?”



Rahang Frank mengeras sekilas. “Aku berharap kau bisa merubah pemikiran Chloe tentang menikahiku. Dia berhak mendapatkan suami yang menyayangnya, mencintainya, dan aku tidak bisa memberikan semua itu untuknya.”

Alexandra menatap Frank “Bisakah kita memutar balik. Aku akan menghubungi Chloe dan mengatakan bahwa aku gagal menasehati calon suaminya. Dan aku tidak akan pernah setuju untuk membujuk siapapun dalam pernikahan ini.” Alexandra terlihat kesal.

“Maaf, karena aku mungkin kau akan kehilangan klienmu.”

“Bukan salahmu, lagipula pernikahan ini memang seharusnya tidak terjadi.”

“Jadi kau mendukungku?”

“Aku mengasihani Chloe, tidak seharusnya dia mencintai pria yang tidak pantas di cintai.”

“Ya . . . kau benar.” Frank mengangguk setuju.

“Lalu kenapa kita tidak memutar balik.”

“Karena kita hampir sampai.”



“Aku punya banyak pekerjaan yang harus ku kerjakan Mr. Franklin.”

“Aku tahu kau kesal padaku, tapi aku sangat ingin minum kopi siang ini. Lagipula aku tidak tahu apa yang harus ku lakukan karena semua jadwalku sudah kosong hingga sore hari nanti.”



Espresso Vs Latte

“Thanks.” Frank tersenyum pada pelayan yang mengantarkan secangkir espresso dan segelas latte dingin di meja mereka.

“Oh ya . . .” Frank membuat pelayan itu menghentikan langkahnya.

“Ada lagi Sir?” Tanya pelayan itu ramah.

“Apa kau menyediakan muffin coklat dengan isi coklat meleleh?” Tanya Frank dan Alexandra tampak hampir tersedak latte yang sedang diminumnya.

“Ya . . . kami menyediakannya.”

“Aku pesan satu.”

“Baik, silahkan menunggu sebentar.”

“Ok, teirmakasih.”



Alexandra menatap Frank bingung.

“Jadi kau tidak berkencan dengan siapapun setelah putus dari pemain band itu?”

“Jose.” Alexandra menyebutkan namanya.

“Ya siapapun sebutannya.”

“Lagipula kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Hanya ingin tahu, karena setelah kita berpisah di bandara kau bahkan tidak pernah menghubungiku lagi. Setidaknya untuk berterimakasih padaku.” James menyedap espresso dari cangkirnya dan terlihat sangat puas dengan rasanya yang kuat.

“Terimakasih.” Frank mengucapkan terimakasih sekali lagi pada pelayan yang datang membawakan muffin untuknya.

“Untukmu.” Frank menyodorkan kue itu ke hadapan Alexandra dan gadis itu menatap Frank bingung.

“Itu bentuk permintaan maafku padamu, aku tahu, hari ini aku sudah membuatmu sangat kesal.”



“Bagaimana kau tahu aku menyukainya?” Tanya Alexandra sambil memotong kue itu menjadi dua dan membuat lelehan coklat terlihat begitu menggoda diantara potongan kue.

“Aku tahu kau suka kue itu seperti kau selalu suka mendengarkan Coldplay, atau kau suka warna putih dibandingkan semua warna lainnya. Sepeti kau juga suka stiletto dibandingkan *flatshoes*.”

Alexandra melongo mendengar semua yang dikatakan oleh Frank. “Kau terdengar seperti seseorang yang mengenalku dengan sangat dekat Mr.Franklin.”

“Panggil aku Benjamin.”

“Jawab pertanyaanku, bagaimana kau tahu tentangku sebanyak itu?”

“Sejak nama PM Organizer melambung, nama pendirinya juga menjadi sorotan. Alexandra Drew, siapa yang tidak mengenalmu. Bahkan dalam wawancara eksklusifmu dengan beberapa stasiun televisi untuk acara *talk show*, kau mengatakan semua itu.”

“Kau menonton salah satunya?”



“Aku menonton semuanya.” Ucap Frank cepat. Senyum jelas mengembang diwajah tampannya itu.

Alexandra tersenyum, dia jelas tidak percaya dengan pengakuan Frank. “Aku tidak percaya pria sibuk dirimu punya waktu untuk menonton acara talk show.”

“Aku bisa menonton dimanapun dan kapanpun melalui chanel youtube.”

“Ok . . .” Alexandra mengangguk, mengakui jika ada kemungkinan Frank melakukan hal itu. “Tapi untuk apa kau menontonnya?”

“Kau menarik sejak pertama kali kita bertemu.”

Mendadak darah surut di wajah Alexandra, dia menatap Frank dengan gugup setelah perkataan pria itu barusan.

“*Thanks for the muffin*, tapi aku harus kembali ke kantorku. Beberapa janji tidak bisa kubatalkan hari ini.” Alexandra harus segera mengakhiri pembicaraan ini sebelum semuanya menjadi semakin buruk.

“Ok.” Frank tampak menyerah.



“Bagaiman kita bisa bertemu lagi?” Tanya Frank sebelum mereka meninggalkan café itu.

“Jika kau datang padaku dan kita terikat dalam sebuah perjanjian antara penyedia jasa dan kliennya.”

“Kau tidak terbuka untuk sebuah kencan?”

“*Nope.*” Geleng Alexandra cepat.

“Ok. Aku bisa memahami prinsipmu.”

Mereka berpisah diarea parkir. Frank membukakan pintu mobilnya untuk Alexandra dan wanita itu berdiri di hadapannya. Angin menerpa rambut dan wajah Alexandra hingga membuat helaian rambut coklat itu berterbangan menampar wajahnya.

“Aku punya beberapa even perusahaan, mungkin kita bisa bekerja sama.” Frank memasukkan tangannya kedalam saku celana sambil menatap Andrea siang itu di area parkir. Mereka sempat menjadi perhatian beberapa orang yang melintas di area parkir untuk beberapa saat, karena Frank tidak pernah bicara pada siapapun diarea seterbuka ini, apalagi dengan perempuan.



Alexandra tersenyum, dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Kami bergerak di bidang jasa Wedding Organizer, jadi kami hanya melayani paket pernikahan.” Alexandra berbicara sembari menyodorkan kartu nama berwarna putih dengan embos bunga mawar dan tulisan tercetak emas itu pada Frank.

Pria itu tersenyum, menerima kartu nama dari Alexandra dan menyimpannya di saku jas.

“Aku akan menghubungimu jika aku berubah pikiran soal pernikahannya.” Frank menatap dalam ke arah Alexandra dan wanita itu mengulurkan tangannya untuk meminta berjabat tangan.

“Dengan senang hati, aku akan menunggu hari itu tiba.” Tutur Alexandra sebagai penutup perjumpaan mereka hari itu.

“Jaga dirimu.” Tutup Frank dan Alexandra tersenyum sekilas sebelum akhirnya berjalan menuju mobilnya dan meninggalkan area parkir itu dibawah tatapan Frank yang masih berdiri di tempat yang sama.



Perasaan Alexandra jelas menjadi kacau balau setelah bertemu pria itu. Emosinya menjadi tidak stabil setelah tahu bahwa Benjamin Franklin tertarik padanya lebih dari pada dia tertarik pada Chloe, calon suaminya.



Counting Day

Chloe datang ke kantor Alexandra dengan sangat mengejutkan. Tanpa membuat janji apapun dia datang bersama dengan Frank.

“Hai Mss. Drew.” Sapa Frank ketika dia dan Chloe terlihat begitu mesra masuk ke ruangan Alex. Wanita itu melongo melihat mereka berdua masuk kedalam ruangan, bahkan tangan Chloe tampak melilit lengan Frank.

“Hai . . .” Chloe melepaskan lilitan lengannya dan berjalan menghampiri Alex untuk memberikan pelukan singkat. Sekilas Alex menatap Frank yang tersenyum padanya ketika Chloe membelakangi pria itu untuk memeluk dirinya sebagai salam pertemuan.

“Mss. Drew.” Frank mengulurkan tangan dan Alexandra menjabatnya singkat.



“So . . .” Alex mengerutkan alisnya menatap mereka berdua sementara Chloe tersenyum lebar.

“Frank setuju untuk menikahiku setelah kau menemuinya kemarin.” Suara Chloe bagaikan penyanyi serius yang sedang memperdengarkan suara paling merdu sementara Frank tidak berekspresi.

Alex mengangkat alisnya, mengerucutkan bibirnya sekilas kemudian mengambil tablet berlogo apel yang sudah digigit sebagian dan membawanya ke hadapan Frank dan Chloe yang sudah duduk di sofa.

“Oh sayang . . . maafkan aku. Mamaku meneleponku.” Chloe mengusap paha Frank dibalik celana abu-abu pria itu dan berdiri untuk menerima telepon. Dia bahkan harus keluar ruangan Alexandra untuk memastikan percakapannya hanya di dengar olehnya sendiri.

Menyisakan Alexandra dan Frank sendiri didalam ruangan membuat suasana menjadi sedikit canggung.

“Jadi kau berubah pikiran?” Tanya Alexandra ragu dan Frank menjawabnya dengan anggukan.

“Oh . . .” Alex tertunduk sekilas.



“Kau terlihat tidak senang ketika aku masuk keruanganmu bersama Chloe.” Frank kembali menebarkan serangannya.

“Aku selalu senang pada setiap klienku.”

“Benarkah?” Tanya Frank dengan tatapan penuh selidik dan itu membuat Alexandra salah tingkah. Dia berdeham, dan mengangguk tegas. Tapi beberapa saat kemudian dia membuang pandangan, karena dia tidak tahan ditatap sedalam itu oleh Frank.

“Jika kau sibuk mengurus pernikahan orang lain, bagaimana dengan dirimu sendiri?” Tanya Frank.

Alexandra menggaruk ujung alisnya. “Em . . . pertanyaan anda sudah memasuki ranah pribadi, dan aku berhak untuk tidak menjawabnya.”

“Gadis muda yang patah hati dan antipati pada sebuah pernikahan tapi sibuk mengurus pernikahan orang lain, ironis.” Frank tersenyum untuk dirinya sendiri dan Alexandra mengkerutkan alisnya.

“Jangan berusaha mencampuri kehidupan pribadiku Mr. Franklin.”

“Pikirkan dirimu sendiri nona muda.”



“Aku selalu melakukannya, dan tidak perlu memberitahu siapapun bahwa aku sangat memikirkan diriku sendiri.”

“Dan kau tidak mengakuinya.”

“Apa?”

“Kau terpesona padaku, kau tertarik padaku, tapi membiarkanku jatuh ke pelukan wanita lain.”

Alexandra tersenyum heran, “Nasistik. Seingatku banyak orang yang akhirnya bunuh diri karena memiliki kecenderungan narsistik.”

Frank tersenyum. “Aku percaya diri, bukan narsistik.”

“Oh . . . dan maaf, aku tidak tertarik pada anda sama sekali Mr. Franklin. Karena aku tidak pernah tertarik pada klienku.”

“*Ok, we’ll see.*” Begitu Frank tutup mulut, Chloe masuk dengan mata berbinar, dia segera duduk di sisi Frank, sangat dekat, bahkan terlalu dekat, dan itu tidak lepas dari pengawasan Alexandra yang memang duduk berseberangan dengan mereka.



Alex tersenyum untuk menutupi rasa aneh yang tiba-tiba muncul di ulu hatinya, seperti perutnya mendadak diaduk-aduk.

“Sayang, mama menghubungiku untuk memastikan tanggal pernikahan kita.” Chloe menatap Frank seperti dia menatap sebuah kue yang siap meleleh di mulutnya.

“Oh.” Frank tersenyum. “Pilih tanggal yang kau suka.”

“Aku sangat ingin menikahimu sekarang juga.” Chloe meraih tangan Frank dan meremasnya, sementara tatapan Frank tajam tertuju pada Alexandra yang menjadi kikuk karena terpaksa menjadi penonton drama percintaan di hadapan mereka.

“Alexandra, menurutmu tanggal berapa kami harus menikah?” Tanya Chloe dan Alexandra dibuat kewalahan karenanya.

“Hah . . .?” Alex meloto, tapi kemudian mengubah ekspresinya. “Em . . . kalian bisa memilih tanggal jadian, atau tanggal yang kalian suka, atau mungkin di hari ulang tahun salah satu dari kalian.” Alexandra memberikan usulan.



“Kalau begitu 15 Oktober.” Frank menjawab cepat dan Chloe menatapnya heran.

“Sayang . . . ada apa dengan limabelas oktober?” Tanya Chloe bingung.

“Aku suka tanggal itu.” Frank menjawab singkat, tersenyum pada Chloe dan Alexandra merasa dirinya baru saja tercekik begitu Frank mengatakan tanggal limabelas oktober. Itu adalah hari ulangtahunnya. Ulang tahun Alexandra Drew, bagaimana pria itu tahu kapan hari ulang tahun Alex?

“Ok, tidak ada masalah bagiku.” Chloe tersenyum menatap Alexandra.

“Bisakah kau tunjukkan beberapa konsep Alexandra?” Dan seketika pikiran Alex terpecah.

“Alexandra Drew.” Chloe menyebut nama Alexandra sekali lagi, dan gadis itu seolah baru saja terseret dari lamunannya.

“Oh . . . tentu. Kalian bisa melihat-lihat ini.” Alex menyodorkan tabletnya pada Chloe dan Frank, kemudian dia berdiri dari tempatnya duduk.



“Aku harus pergi sebentar.” Alex tersenyum dan melanjutkan kalimatnya “Nikmati waktu kalian, dan jangan terburu-buru. Aku akan segera kembali.”

Alex berjalan cepat keluar dari ruangnya, spatu stilettonya mengetuk-ngetuk lantai dengan suara yang konsisten hingga dia sampai di sisi barat gedung. Dimana ada sebuah ruangan terbuka tempat orang bisa duduk menikmati kopi dari pantry atau sekedar berdiri memandang keluar dan melihat hiruk pikuk kota dan Alex memilih yang kedua. Dia berdiri dengan tangan terlipat di dada dan melempar jauh pandangannya.

Untuk beberapa saat dia mengingat kembali semua kejadian yang melibatkan dirinya dan Benjamin Franklin. Sebelum bertemu dengan Chloe, dia tidak pernah pernah memasukan Frank dalam daftar orang yang dia kenal. Mereka hanya bertemu di bar, dan Frank membawa Alex ke hotel tempatnya menginap dan memberikan tumpangan kembali ke New York beberapa tahun lalu. Dan . . . Alexandra tidak pernah memberikan kesempatan pada dirinya untuk jatuh hati pada pria manapun setelah dicampakan oleh pria yang pernah dicintainya.

“Anggap saja itu kado ulangtahunmu.” Tiba-tiba suara Frank terdengar dibelakang Alexandra dan dia



terlonjak, berbalik dengan wajah gugup menatap Frank yang berjalan ke arahnya dengan senyum percaya diri yang selalu dia miliki.

“Bagaimana kau bisa tahu aku di sini?” Desis Alexandra dengan bibir terkatup.

“Chloe mendadak harus pergi dan aku meminta supir mengantarnya.”

Alex berdehem “Kalian sudah menentukan konsep pernikahan kalian?” Alexandra mengalihkan perhatian.

“Kurasa calon isteriku dan calon ibu mertuaku sedang sibuk memutuskan semuanya.”

Alexandra menarik nafas dalam. “Mr. Franklin, jangan bermain-main dengan pernikahan.”

Alis Frank bertaut menatap Alexandra yang berdiri di hadapannya. “Bagaimana kau tahu seberapa serius aku dengan bernikahan ini?”

“Kau sedang dalam proses menikahi Chloe dan kau merayuku diwaktu yang sama? Bagaimana aku bisa menganggap itu sebagai sesuatu yang . . .” Alexandra belum menyelesaikan kalimatnya dan dia menemukan dirinya membeku saat tiba-tiba Frank meraih wajahnya dan mencium bibirnya.



Untuk beberapa saat dunia berhenti berputar, menyisakan mereka yang tetap hidup sementara tidak ada suara apapun selain degup jantung keduanya yang bertalu-talu, bersahut-sahutan.

Alexandra menemukan kesadarannya dan segera mendorong Frank menjauh, dia segera berbalik untuk meninggalkan pria itu dan Frank tidak berusaha menghentikan Alexandra. Frank malang, dia kehilangan kendali dirinya setiap kali melihat Alexandra Drew di hadapannya. Apalagi setelah mereka berada dalam satu mobil dan bicara berhadapan di kantor dan di kafe beberapa hari lalu.

Alexandra terhuyung dan jatuh lemas diatas kursinya. Dia tidak tahu apa yang barusaja menyimpannya, yang jelas seluruh kekuatannya hilang, lenyap, menguap. Seolah-olah dia baru saja diterpa badai, dan tentu saja badai itu benar-benar datang dalam dirinya setelah tidak pernah ada badai lagi sejak beberapa tahun lalu.

Frank memilih untuk meninggalkan kantor Alexandra setelah supirnya datang dengan mobil lain. Sepanjang perjalanannya dia juga melamun tak jelas, mengingat kejadian dimana sebagian dirinya bersorak puas tapi sebagian lagi menanggung penyesalan besar.



Tidak bisa mengendalikan diri di hadapan Alexandra Drew merupakan kealpaan besar bagi Frank.

3 hari kemudian

“Aku suka konsep yang kau berikan Alex.” Chloe tersenyum lebar dan Alex tersenyum palsu. Setelah kejadian itu, praktis Frank tidak pernah menemani Chloe untuk menemui Alexandra.

“Kau tahu, Frank menjadi jauh lebih manis belakangan ini.” Chloe menyedap kopi di hadapannya.

Alexandra hampir tersedak kopi yang dia sesap tapi kemudian berbasa-basi setelah berhasil menenangkan diri. “Benarkah?”

“Kopimu mungkin masih terlalu panas untuk di minum.” Chloe menyodorkan tissue.

“Kurasa begitu.” Alexandra mengangguk setuju sambil membersihkan wajahnya.

“Frank memang menolak untuk mengurus semuanya, tapi dia tidak pernah menolak apapun yang



ku katakan. Seperti konsep pernikahan, undangan, gaun, dan lainnya.” Chloe terseyum lebar.

“Itu bagus.” Alexandra mengangguk setuju.

“Dan kau tahu apa passwordnya?” Tanya Chloe dan Alex mengerutkan alisnya.

“Passoword?” Alexandra memperjelas.

“Yasetiap kali aku mengatakan bahwa itu idemu dan dia selalu mengatakan OK” Chloe terkikik, itu semacam lelucon baginya, tapi menjadi masalah besar bagi Alexandra.

“Em . . . kau seharusnya mengatakan bahwa itu pilihanmu.” Alexandra mengkoreksi.

“Kau tahu Lex . . .aku hanya butuh kata OK darinya, tidka peduli itu ide siapa. Dan yang terpenting, aku selalu suka idemu, mungkin aku dan Frank menyukai ide-ide cemerlangmu.”

“Oh . . . thanks, tapi ku harap kau tidak mengatakan itu lagi pada calon suamimu. Dia juga ingin mendengar pendapatmu.”



“Hei . . . Santai saja Alexandra Drew, kau kan memang *wedding planer* kami, jadi sudah sewajarnya kalau kami mendengarkanmu.”

“Ok.” Alexandra mengangguk dan segera menyepak kopinya hingga tersisa setengah cangkir.

“Kau ingin sesuatu? Muffin mungkin?” Tanya Chloe dan seketika Alex seperti tertampar. Beberapa hari lalu dia memakan kue itu ketika bersama dengan Frank.

“Tidak . . . aku tidak terlalu suka muffin.” Bohong Alexandra.

“Oh . . . baiklah.” Chloe tampak tidak ambil pusing. “Bagaimana kalau lusa kita mencoba gaun pengantinku?”

“Tentu, aku akan membuat janji dengan perancang busananya.”

“Ok.” Angguk Chloe. “Sebenarnya aku masih ingin berada di sini, tapi aku harus pergi.”

“Tidak masalah, aku juga harus pergi menemui klienku yang lain.”

“Bye Alexandra.” Chloe bangkit berdiri dan memberikan ciuman di pipi kanan Alexandra kemudian



meninggalkan tempat itu, menyisakan Alexandra yang kemudian sibuk dengan ponselnya, dia mencoba menghubungi Paulo sang perancang busana.



Wedding Gown

“Mss. Drew . . . kau terlihat sempurna dengan gaun itu.”
Alex mengangkat wajahnya dan melihat pantulan wajah pria itu di cermin besar di hadapannya. Tatapan pria itu tajam tertuju padanya.

“Dia harusnya sudah datang setengah jam yang lalu.” Alex tampak mondar-mandir sambil sesekali melirik arlojinya. Sampai tiba-tiba ponselnya bergetar.

“Halo Chloe . . .” Alex membuka pembicaraan.

“Halo Lex . . . maafkan aku, perawatan wajahku mengalami masalah. Aku mencoba treatment baru dan sekarang wajahku merah-merah, aku tidak ingin keluar dan menemui siapapun dalam keadaan seperti ini.”



“Oh . . . aku turut prihatin. Apa kau sudah mendapatkan penanganan dokter?”

“Sudah, tapi aku tidak ingin keluar rumah.”

“Ok, tidak masalah, aku bisa mengatur waktu lagi untukmu.”

“Ok, thanks Alexandra.”

“Semoga kondisimu segera membaik.”

“Ku harap begitu.”

Pablo, pria berblazer itu menatap Alexandra dan gadis itu tersenyum ke arahnya.

“Maaf sudah membuang waktumu.” Sesal Alexandra.

“It’s ok.” Pablo menaikkan alisnya. “Tapi aku ingin kau melakukan satu hal sebagai ganti ruginya.”

“Oh . . Pablo, kau benar-benar menaruh dendam padaku?” Seloroh Alexandra dan pria itu tersenyum sambil berjalan ke arah sebuah manequin.

“Coba kenakan gaun ini.”



“Yang benar saja.” Alex memutar matanya.”Kau tahu kan aku alergi dengan gaun pengantin?” Seloroh Alexandra sekali lagi.

“Kau selalu membuat wanita lain terlihat cantik dengan gaun pengantin sementara dirimu sendiri tidak pernah mencobanya.”

“Ok . . . jika bukan kau yang memintanya maka aku sudah pasti akan menolak.”

“Mercy . . . Dercy . . . bantu Mss. Drew mengenakan gaun ini.” Perintah Pablo dan dia berjalan keluar dari ruangan itu. “Aku akan kembali dengan kamera terbaikku.

“Kau membuatku merona malu pak tua.” Goda Alex dan pria itu terkekeh sambil berjalan keluar ruangan itu untuk membiarkan Alexandra mengganti pakaiannya dengan gaun rancangannya itu.

Alexandra sedang mengagumi setiap detail dari gaun yang dia kenakan saat tiba-tiba terdengar suara



seseorang dari belakang tempatnya berdiri, dan itu jelas bukan suara Pablo.

“Mss. Drew, kau terlihat sempurna dengan gaun itu.”

Alexandra hampir terlonjak, dia segera menatap ke arah cermin di hadapannya dan melihat pantulan wajah Frank dengan tuxedo hitam yang dia kenakan.

Frank berjalan mendekat dan Alex memutar tubuhnya, sampai mereka bisa saling berhadapan.

“Kau ada di sini?”

“Chloe memintaku datang untuk mencoba tuxedo.”

“Oh . . . aku lupa.”

“Dimana dia?” Tanya Frank.

“Dia mengalami sedikit masalah. Perawatan wajahnya membuatnya tidak ingin keluar rumah sekarang.”

Frank dan Alexandra sama-sama menoleh ke arah datangnya suara saat Pablo mengatakan “Chiiiizzzz” Dan seketika blitz kamera menyala, membuat mereka tertangkap oleh kamrea tanpa bisa menghindar.



“Kalian sangat cocok dengan gaun dan tuxedo itu.”

Pablo berjalan ke arah mereka berdua. Dia menepuk pundak Frank dan menatap Alexandra dalam sekali.

“Entahlah . . . mungkin aku bermasalah dengan beberapa instingku, tapi aku merasa kalian sangat cocok. Semoga aku salah.” Dia kemudian menghampiri Alexandra.

“Aku memimpikanmu mengenakan gaun ini di pernikahanmu Lexy.” Pablo yang memang sudah menjadi langganan Alexandra untuk gaun pengantin sudah menganggap Alexandra sebagai adiknya sendiri. Bahkan hanya orang-orang dekat yang biasa memanggil Alexandra dengan panggilan Lexy.

Alex hanya menelan ludah, dia tersenyum dengan ekspresi kering, entah dia harus bahagia atau justru takut dengan apa yang dikatakan Pablo barusan. Sementara Frank masih berdiri di tempatnya menatap dirinya, Pablo memilih untuk pergi dari ruangan itu.

“Nikmati sesi fitting, jika ada yang kurang nyaman asistenku bisa mencatat semuanya, aku harus menemui



klienku.” Pablo berpamitan, dia bergegas meninggalkan mereka berdua. Alexandra tertunduk sementara Frank menatapnya dalam.

“Jangan menatapku seperti itu.”

“Kau terlihat sempurna, dan mataku tidak bisa menatap yang lain.”

“Aku akan melepas gaunku.” Alexandra mengangkat gaunnya dan berusaha menghindari dari Frank, tapi Frank menarik tangannya.

“Tunggu.”

“Mr. Franklin, lepaskan aku.” Alexandra berusaha mengeluarkan suara meski tenggorokannya terasa kering tiba-tiba.

“Aku akan mengatakan sebenarnya pada Chloe tentang perasaanku.” Frank berkata dan Alexandra menoleh padanya, menatapnya nanar.

“Menikahlah denganku.” Frank berlutut dan Alexandra membatu menatap pria itu. Seluruh kakinya seolah baru saja berubah menjadi jelly tapi Alexandra berusaha tetap berdiri.



“*Marry me.*” Frank mengulangi lagi kalimatnya dan Alexandra menarik tangannya kemudian bergegas keluar dari ruangan itu tanpa menjawab permintaan Frank. Jelas itu seperti buah simalakama baginya. Disatu sisi, ini kesempatan langka saat seorang pria sesempurna Benjamin Franklin melamarnya secara tiba-tiba, tapi di sisi lain, ini adalah ambang kehancuran karirnya sebagai seorang *wedding planner* juga kehancuran *wedding organiser* yang susah payah dirintisnya. Bagaimana tidak, jika seorang perencana pernikahan ternyata membawa lari calon pengantin pria.



Twist

“What the fuck . . . asshole” Sebuah tamparan mendarat di wajah mulus Frank. Siapa lagi yang melakukannya? Tentu saja itu Chloe, setelah mendengar pengakuan Frank yang mendadak membatalkan pernikahan dengannya.

“Chloe, aku menyukaimu. Tapi aku tidak bisa menikahimu.”

“Kau yang mengatakan padaku beberapa hari yang lalu, kau akan mencobanya Frank.”

“Aku sudah mencobanya, melihatmu menikmati setiap tahapan persiapan pernikahan membuatku merasa semakin bersalah.”

“Aku tidak bisa melanjutkannya Chloe.”



“What the fuck . . . you are an asshole.” Chloe menampar Frank dan meninggalkan pria itu, tapi sebelum sampai pintu dia berbalik dan dengan menunjuk wajah Frank dia berkata.

“Jangan pernah temui aku lagi.” Chloe berbicara dengan gigi terkatup, dan melanjutkan kalimatnya “Kau akan berakhir sebagai pria tua yang kesepian Benjamin Franklin.”

Chloe berbalik dan dengan menghentak-hentak dia melangkah menuju pintu. Kemudian keluar dari pintu dan membanting pintu itu dengan suara keras. Menyisakan Frank didalam ruangan. Sejujurnya dia juga tersiksa selama berminggu-minggu. Keputusan yang dia buat untuk membuat Alexandra cemburu pada Chloe berujung petaka. Awalnya dia hanya ingin intensitasnya bertemu dengan Alexandra semakin sering, seiring dengan semakin dekatnya waktu pernikahan. Benar saja, Alexandra memang bertemu dengan dirinya hampir setiap hari. Dan semakin sering dia bertemu gadis



berambut coklat itu, semakin dirinya terikat kuat dan sulit untuk melepaskan diri.

Frank lupa bahwa jika hari pernikahan itu datang, maka tamatlah riwayatnya. Dia akan menikahi Chloe dan harus mengatakan selamat tinggal pada Alexandra Drew, sang *wedding planner*.

H-7, tepatnya hari ini Frank memberanikan diri mengatakan bahwa dirinya menyerah pada pernikahan itu. Dia sadar betul bahwa setelah ini ibunya Chloe akan datang dan memaki-maki dirinya. Beberapa bisnisnya mungkin akan terdampak, termasuk jika keluarga Chloe tahu bahwa penyebab semua ini adalah Alexandra Drew. Sangat mudah bagi keluarga Chloe untuk menghancurkan WO milik Alexandra.

Aku ingin bertemu Tulis Frank dalam sebuah pesan singkat pada Alexandra.

Tidak jika tanpa calon isterimu



Mungkin setelah ini kau akan bisa menerima bahwa aku hanya bisa menemuimu sendiri

? Alexandra hanya mengirimkan sebuah tandatanya.

Aku sedang dalam perjalanan ke kantormu Tulis Frank. Dan selang beberapa menit kemudian dia tiba di kantor Alexandra. Wanita itu tampak sudah menunggu kehadirannya.

“Hai.” Wajah Frank terlihat tidak secerah biasanya. Dia bukan *bad boy* yang gemar menyakiti perasaan perempuan. Jadi perpisahan dengan Chloe dengan cara seperti ini juga mengganggu pikirannya.

“Silahkan masuk Mr.Franklin.” Alexandra selalu berusaha bersikap professional menghadapi pria ini. Meski untuk itu dia harus bertarung melawan dirinya sendiri.

Frank memilih untuk duduk di sofa dengan melipat satu kakinya diatas lutut kaki yang lainnya.



“Ada yang bisa ku bantu.”

“Aku minta tagihan untuk semua biaya yang dikeluarkan untuk persiapan pernikahan termasuk denda pembatalannya. Kirim ke emailku segera.” Kata Frank tanpa menatap Alexandra. Wanita itu melongo menatap Frank, dan untuk sepersekian detik dunia berhenti berputar rasanya.

“Apa yang kau katakana Frank . . . jangan main-main.”

“Aku mengakhiri hubunganku dengan Chloe . . . meski secara teknis aku tidak pernah memulainya.”

“Kau membatalkan pernikahan kalian?”

“Ya . . . beberapa jam yang lalu.”

Alexandra menelan ludah. “Kau tahu apa dampaknya untukku?” Tanya Alex dengan suara meninggi.



“Keluarga Chloe tidak akan menyentuhmu, mereka tidak tahu dan tidak akan pernah tahu alasanmu membatalkan pernikahanku dengan puteri mereka.”

Alexandra menarik nafas dalam. “Kau bisa keluar dari ruanganku sekarang. Aku akan mengirim tagihannya untukmu segera.”

“Ok.” Frank bangkit dari tempatnya duduk dan keluar ruangan itu tanpa bersuara, menyisakan Alexandra yang masih termangu di sofa. Bagaimana pria itu bisa dengan bodoh membatalkan pernikahan dengan keluarga konglomerat seperti keluarga Chloe demi dirinya? Meski dia tidak pernah mendapatkan jawaban apapun dari Alexandra, tapi perasaanya tidak pernah berubah pada wanita itu.



The Storm

Badai datang mengamuk, dan memporak-porandakan banyak hal. Termasuk kehidupan Benjamin Franklin. Tapi pria itu tidak membiarkan badai itu menghempas Alexandra Drew, dan rela menanggung semua kerusakannya sendiri.

Dua hari pasca pembatalan pernikahan, keluarga Chloe, terutama ibu Chloe membuat heboh media dengan mengatakan bahwa puteranya di sakiti oleh seorang pengusaha muda bernama Benjamin Franklin. Dengan berbagai tuduhan kejam, wanita itu berusaha merusak nama baik Frank.



Bahkan ini lebih dari sensasi selebritas dunia, karena beritanya bahkan berlarut-larut hingga membawa keluarga Frank dan juga karir bisnisnya. Beberapa saham perusahaan yang dipegang Frank bahkan sempat goyah karena pemberitaan miring atas dirinya itu. Tapi tidak ada satupun statement keluar dari mulut Frank meski beberapa kali pemburu berita berusaha mewawancarainya.

Alexandra jelas prihatin dengan semua kondisi ini. Dirinya jelas terlibat, tapi terlihat bersih karena tidak satupun yang menyerangnya. Bahkan saat diminta datang dalam jumpa pers untuk menjelaskan seberapa jauh persiapannya, Alex datang dan mengatakan bahwa persiapannya sudah hampir 90%.

Dunia jelas membela Chloe sebagai pihak yang tersakiti, tapi anda semua orang tahu bahwa kesepakatan mereka tidak berlandaskan cinta, dan Chloe tahu betul itu.

“Apakah kita perlu membuat Frank sehancur ini?” Tanya Chloe sebelum jumpa pers itu digelar dan



Alexandra tidak sengaja mendengarnya karena kebetulan mereka berada di ruangan yang sama.

“Tentu saja, Benjamin Franklin harus mendapatkan pelajaran atas semua perilaku buruknya.”

“Tapi aku sudah menamparnya ma.” Rengek Chloe.

“Mommy akan menamparnya lebih keras dengan jumpa pers ini.” Sang ibu tersenyum licik dan Alexandra sempat melihatnya. Dia ingin sekali pergi dari tempat itu dan tidak terlibat sama sekali, tapi jika dia lari maka mereka akan tahu bahwa dirinya terlibat, atau bahkan mereka akan tahu bahwa Frank memiliki perasaan pada wanita lain dan itu adalah Alexandra Drew.

“Mr. Frank.” Sang sekretaris membuka pintu dan mempersilahkan Alexandra masuk ke ruangnya, sementara Frank tampak sibuk di meja kerjanya. Tapi begitu Alexandra masuk, Frank meletakkan semua kertas di tangannya dan bangki tuntut menjabat tangan Alexandra.



“Silahkan duduk Mss. Drew.” Frank bersikap sangat formal.

“Kau tidak marah padaku?” Tanya Alexandra ragu, saat tangan Frank menyentuh tangannya.

“Untuk apa?” Tanya Frank sambil mengarahkan mereka untuk duduk di sofa.

“Aku hadir di jumpa pers itu.”

“Oh . . . aku sudah melihat beritanya.”

“Dan sahammu anjlok karena berita itu.” Sesal Alexandra, sementara Frank tersenyum.

“Dalam bisnis, saham naik turun itu biasa.”

“Tapi itu karena rumors yang sama sekali tidak benar.” Alex menatap Frank prihatin.

“Jika kau datang untuk mengasihaniiku, sebaiknya kau pergi.” Frank menatap Alexandra dalam.

“Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa sekarang.”

Frank mengerucutkan bibirnya sekilas. “Semua sudah terjadi, dan aku lega. Meskipun harus ada harga



yang di bayar, tapi setidaknya aku tidak menjerat Chloe dalam pernikahan yang tidak bahagia.”

“Bagaimana dengan dirimu?” Tanya Frank.

“Aku baik-baik saja, tapi lihatlah dirimu. Semuanya kacau karenaku.” Alexandra tertuntuk.

Frank menelan ludah, kemudian bicara “Aku mengutarakan perasaanku padamu saat aku sedang mempersiapkan segalanya dengan Chloe, dan kau menolakku. Dimana letak kesalahanmu?” Tanya Frank. “Berhenti menyalahkan diri sendiri dan kembalilah bekerja. Banyak pasangan menginginkan pernikahan sempurna, dan kau bisa melakukannya untuk mereka. Tapi tidak untukku. Dan itu bukan salahmu.”

Alexandra mengangkat kepalanya menatap Frank dan pria itu teresenyum.

“Soal bisnisku, jangan cemas kan itu. Aku sudah menjalankannya puluhan tahun, dan ini bisa ku tangani.”

“Ok . . . aku hanya datang untuk memastikan kau baik-baik saja.” Alexandra bangkit dari tempatnya duduk.



“Selamat sore Mr. Franklin”

“Selamat sore Mss. Drew.”

Alexandra berbalik dan berjalan menuju pintu. Tapi sebelum tangannya menyentuh gagang pintu, kalimat Frank membuatnya menghentikan langkahnya.

“Apa ini berarti kau peduli padaku Mss. Drew?”

Tanya Frank dan Alexandra menoleh kemudian tersenyum sekilas, tapi tanpa menjawab dia kembali menarik gagang pintu dan berjalan keluar.

Aku mengajakmu minum kopi. Dan jika kau membuka diri untuk hubungan baru, maka terima ajakanku. Tulis Frank dan Alexandra membuka pesan itu begitu dia duduk di belakang kemudi mobilnya.

Alexandra menarik nafas dalam dan menutup percakapan pesan singkat itu. Setelah itu dia mencari kontak Frank dan menghapusnya. Setelah itu dia melempar ponselnya ke bangku penumpang di sampingnya dan menyalakan mesin mobil.



“Tidak akan ada hubungan baru yang bisa berdiri dengan baik diatas hubungan lama yang tidak berjalan baik.” Gumam Alex dalam hati.



Friend's Wedding

“Aku tahu kau mengalami trauma soal pernikahan, tapi kumohon datanglah ke pernikahanku Ben.” Margareth, sepupu Frank memintanya datang ke pernikahannya.

Benjamin, atau disingkat Ben, adalah sapaan akrab

Maggie untuk sepupunya itu.

“Maggie, aku sangat ingin berada di sana untukmu. Tapi aku sungguh tidak bisa.”

“Aku berharap enam bulan adalah waktu yang cukup untukmu melupakan traumamu.”

“Akan ku pertimbangkan.”

Barcelona - Spanyol

Frank dalam penerbangannya menuju Spanyol, untuk pernikahan Margareth sepupunya. Bahkan sangat



sulit bagi Frank untuk membayangkan bagaimana pernikahan itu akan terjadi di hadapannya.

Setelah menempuh perjalanan selama berjam-jam akhirnya Frank tiba di hotel El Palace Barcelona, dan disambut oleh Margareth dan Jimmy calon suaminya.

“Kuharap kau tidak kelelahan.” Goda Maggie.

“Kurasa aku mengalami jetleg.” Balas Frank.

“Jangan bercanda Ben . . .kau harus jadi pendamping mempelai pria besok.”

“Oh God . . . siksaan apa lagi ini Maggie?”

“Ini kunci mobil Jimmy, kau bisa mengendarainya untuk acara besok. Dan jangan lupa tuxedo terbaikmu.”

“Sial . . . aku bahkan tidak membawa sepotong pakaianpun.”

“Aku tidak mau tahu.” Maggie memberikan pelukan pada Frank dan meninggalkan pria itu sendiri.

Setelah cukup beristirahat, menjelang sore hari, Frank segera mencari letak taylor terbaik di kota itu untuk menemukan tuxedo yang pas dengan dirinya. Dan



beruntungnya dia karena taylor itu tidak jauh dari tempatnya menginap.

“Anda sangat cocok dengan warna itu.”

“Semua pria mengenakan warna hitam.”

“Tapi tuxedo ini sangat pas di badan anda.”

“Aku ambil ini.”

“Silahkan melakukan pembayaran di kasir Sir.”

“Ok.”

Frank berjalan menuju mobil Jimmy dengan menenteng tuxedo barunya. Dan entah mengapa, spanyol, menjelang malam, sepertinya waktu yang cukup baik untuk berjalan-jalan menikmati dunia malam di Spanyol, seperti duduk di bar pinggir jalan dan menikmati satu atau dua gelas koktail.

Frank memilih untuk menepi di sebuah bar, Eiffel Bar. Sebuah bar dengan konsep yang hangat, pelayanannya juga sangat baik. Sang pemilik datang langsung untuk berinteraksi dengan tamu-tamunya.



Frank memilih untuk memesan sebotol wine dengan kadar alkohol rendah dan menikmati beberapa gelas sendiri.

Pikirannya terseret dalam enam bulan terakhir kehidupannya. Dia kembali menjadi pria dingin yang tidak tersentuh. Bahkan setiap kali dia membuka ponselnya, dia selalu menyempatkan melihat kontak Alexandra, dan tidak ada pesan balasan untuk pesan yang dikirimnya. Bahkan hingga enam bulan berlalu, dan wanita itu tidak melirikinya sama sekali. Jika mengingat betapa sulitnya mendapatkan hati Alexandra, Frank selalu tersenyum pada dirinya sendiri sambil mengingat kutukan Chloe padanya.

“Kau akan berakhir menyedihkan Frank, sendirian dan kesepian.”

Setelah menyelesaikan lamunannya bersama dua gelas wine, Frank memutuskan untuk kembali ke hotel. Tapi di tengah jalan entah mengapa dia melihat sebuah toko souvenir dan memilih untuk menepikan mobilnya



dan masuk ke toko itu. Dia disambut hangat oleh seorang wanita, tampaknya dia adalah sang pemilik toko.

“Hola senor.” Sapa wanita itu ramah.

“Hola.” Jawab Frank sembari tersenyum.

“Quieres encontrar algo?” Wanita itu bertanya pada Frank, apakah dia sedang mencari sesuatu.

“Solo quiero ver.” Frank mengatakan bahwa dirinya hanya ingin melihat-lihat.

“Tengo algo raro, un brazalete. El dueno es una vieja abuela. Vendio su brazalete hace unos meses y me dijo que llevar este brazalete llevaria al dueno a su verdadero amor.” Wanita itu mengeluarkan sebuah kotak perhiasan dan menunjukan sebuah gelang berwarna perak dengan gantungan sebuah liontin kecil berbentuk hati. Terlihat sangat biasa, dan mungkin bisa ditemukan di toko souvenir mana saja. Tapi entah mengapa saat dia mengatakan bahwa pemiliknya adalah seorang nenek tua yang menjualnya dengan pesan bahwa siapa yang memiliki gelang itu akan menemukan cinta



sejatinya, cukup menggelitik bagi Frank. Yang sejujurnya tidak pernah percaya soal “cinta”

“Cuanto es?” Frank menanyakan harganya.

“1000 Euro.” Kata wanita itu dengan senyum mengembang di wajahnya, sementara mendengar harganya alis Frank bertaut.

“That too expensive for this kind of bracelet.”

Frank mengatakan bahwa harga itu terlalu mahal untuk sebuah gelang tua seperti itu.

“That’s nothing compared with the true love you will get.” Wanita itu menjawab bahwa harga itu tidak seberapa dibandingkan dengan cinta sejati yang akan didapatkan oleh Frank, dan seketika Frank terbahak. Dia mengeluarkan uang sebanyak seribu Euro dan memberikannya pada wanita itu.

“1000 euro for the fairy tale.” Frank menerima kotak perhiasan itu yang sudah dibungkus dengan paper bag dan membawanya kedalam mobil. Bahkan saat meletakkan paper bag itu di kursi penumpang di sebelahnya dia tersenyum untuk dirinya sendiri.



“Benjamin Franklin, kurasa aku sudah mulai gila.

Sesampai di hotel, Frank mandi kemudian memilih untuk tidur. Besok pagi akan jadi hari yang besar baginya, untuk pertama kalinya dia hadir dalam sebuah pernikahan dan menjadi Best Man.



Finnaly You

Pagi ini Frank bangun dengan perasaan campur aduk, dan entah mengapa pagi ini dia tertarik untuk melihat gelang yang dibelinya kemarin sore.

Panggilan telepon dari Maggie membuatnya tidak tahan lagi berada di hotel, dia bergegas menuju ke loby. Disana bellboy sudah menyiapkan mobilnya.

“Grasias.” Senyum Frank ketika bellboy itu menyerahkan kunci padanya.

Frank segera berkendara menuju katedral tempat acara Maggie akan dilangsungkan. Dan sesampai di sana benar saja, sudah sangat ramai dan dipenuhi oleh orang-orang, beberapa saudara dari calon suami Maggie dan



hanya orang tua Maggie yang juga tampak hadir dan dikenal oleh Frank.

“Benjamin . . .” Ibunda Maggie memberikan pelukan hangat pada keponakannya itu, begitu juga dengan ayah Maggie.

“Kau tampak gugup Ben.” Kata ayah Maggie.

“Ini pertama kali aku ada di tempat seperti ini untuk acara seperti ini.” Frank berusaha tersenyum.

“Santailah sedikit.” Ayah Maggie menepuk pundak Frank dan berjalan menuju mobil tempat dimana Maggie berada. Sementara semua orang masuk kedalam ruangan, dan Frank juga melakukannya. Dia berdiri di samping calon mempelai laki-laki dan menunggu Maggie dan ayahnya masuk kedalam ruangan.

Benar saja, tak sampai sepuluh menit mempelai perempuan dengan menggandeng ayahnya memasuki ruangan. Semua mata terpana melihat kecantikan Maggie, gaun super panjang yang dia kenakan dan juga riasannya.



Frank menelan ludah saat sang pastor datang untuk memulai upacara pernikahan sepupunya itu. Dan tak sampai setengah jam, semuanya selesai. Maggie dan suaminya saling berciuman dan semua orang bersorak gembira. Mereka semua mengantarkan Maggie dan suaminya menuju mobil untuk kemudian melanjutkan acara resepsi.

“Semua berjalan baik Ben.” Ibunda Maggie sekali lagi memeluk Frank. “Terimakasih sudah datang.”

“Tentu.”

“Datanglah ke acara makan malam, beberapa teman Maggie akan datang ke sana. Mungkin kau akan menyukai salah satunya.”

“Aku pasti datang.”

Frank dengan kemeja putih dan celana putih, sesuai dresscode yang ditentukan oleh mempelai, datang ke acara garden party. Semacam makan malam untuk para sahabat dan kerabat.



Ada banyak prosesi, termasuk *speech* dari orang-orang terdekat dan pengantin berdua. Kala itu Frank sedang sibuk menelepon di sudut taman saat dia mendengar suara seorang wanita.

“Aku mengenal Maggie sudah cukup lama, kami bersahabat sejak kami masih kecil. Tapi itu tidak lama, karena orang tua Maggie pindah ke Atlanta. Tapi kami masih berhubungan meski jarak memisahkan kami sangat jauh.” Tutur seorang wanita, yang saat Frank menoleh yang terlihat hanyalah seorang dengan gaun putih dengan potongan *backless* dengan rambut coklat di cepol modern.

“Aku senang akhirnya Maggie menemukan pasangan yang sangat mencintainya, meski aku gagal menepati janjiku untuk datang di gereja pagi tadi karena pesawatku dari New York mengalami delay.” Tutur wanita itu. Dan Frank mengakhiri sambungan teleponnya, dia berjalan mendekat, berusaha melihat wajah gadis itu. Frank menjadi sangat penasaran karena



suara gadis itu terdengar seperti seseorang yang dia kenal.

“Aku turut berbahagia untuk kalian, semoga kalian bisa saling mencintai selamanya. Dan bergabunglah denganku untuk kedua mempelai.” Gadis itu mengangkat gelasnya tinggi-tinggi dan semua mengikutinya untuk bersulang.

Entah mengapa tatapan Maggie tertuju pada Frank yang celingukan berusaha melihat ke sisi depan tapi karena terlalu jauh dia agak kesulitan. Seketika Maggie meraih microphone dan berbicara.

“Pada kesempatan ini, aku ingin sekali mendengar sesuatu dari sepupuku tercinta, yang rela melawan phobianya demi hadir di pernikahan kami.”

Frank tampak terkesiap di sudut taman, tapi karena Maggie mengarahkan telunjuknya pada Frank, semua mata tertuju pada pria itu. Dan Frank terpaksa berjalan ke depan untuk mengikuti apa yang diinginkan Maggie.

Frank memulai dengan berdehem, tapi dia tidak lagi melihat gadis di kursi tadi, kursinya kosong.



Mungkin gadis itu pergi saat Frank sedang menuju ke depan dan semua itu luput dari perhatian Frank.

“Em . . . namaku Benjamin Franklin. Aku sepupu Maggie. Sejak kecil dia sangat cerewet dan sok tahu. Meskipun kami tidak sering bertemu karena kami tinggal berjauhan, tapi aku sudah menganggapnya seperti adikku sendiri.”

“Katakan soal phobiamu Ben.” Teriak Maggie diiringi dengan tawanya yang renyah.

“Em . . . soal phobia, itu sebenarnya lelucon Maggie saja. Aku tidak phobia pada pernikahan. Aku hanya belum menemukan alasan yang tepat mengapa dua orang harus terlibat dalam sebuah pernikahan jika ingin hidup bersama.” Setelah Frank mengatakan demikian suasana menjadi gemuruh, banyang yang setuju, tapi jauh lebih banyak yang tidak setuju tampaknya.

“Tapi Maggie dan beberapa kejadian dalam hidupku mengajarkan aku satu hal.” Frank berdehem,



“Aku jatuh cinta pada seorang gadis.” Saat Frank mengatakan demikian, semua bertepuk tangan.

“Dan menikahinya menjadi salah satu impianku.” Tepuk tangan orang-orang menjadi semakin keras.

“Mungkin dia ada di belahan bumi lain saat ini, namanya Alexandra Drew. Dia satu-satunya gadis yang membuatku jatuh hati.” Frank menjeda tapi Maggie sudah terlihat gelisah.

Margareth bangkit dari tempatnya duduk dan berlari ke sisi kiri taman. Dia menuju pada seorang gadis yang sedang menelepon dengan serius, wajahnya bahkan terlihat sedikit kesal. “Lexy . . .” teriak Maggie berulang-ulang. Gadis itu mengakhiri panggilannya dan menoleh ke arah Maggie. Tanpa pikir panjang Maggie menyeretnya ke tengah taman, dan saat kedua pasang mata itu bertemu, keduanya mematung.

“Apakah Alexandra Drew yang kau maksud adalah Lexy?” Tanya Maggie. Dan Alexandra yang wajahnya memerah itu tampak tertunduk malu melihat pria itu



berdiri dihadapannya dengan tuxedo, membuat ketampanan Frank menjadi sempurna.

Frank meraih sesuatu dari saku celananya dan berjalan ke arah Alexandra. Itu adalah gelang ajaib yang dia beli dengan harga 1000 euro.

“Will you marry me?” Tanya Frank dan Alexandra menelan ludah di tengah hiruk pikuk teriakan hadirin yang memintanya menerima pinangan Frank.

Frank merapatkan tubuhnya ke arah Alexandra dan berbisik lirih di telinga gadis itu.

“Kumohon jangan tolak aku di hadapan orang banyak. Setidaknya berbohonglah untukku.”

Frank tersenyum dan Alex mengangguk dan Frank memasang gelang itu pada Alexandra. Semua orang bertepuk tangan dan suasana menjadi semakin meriah. Setelah itu ada penampilan dari para pemain music akustik yang mampu membuat orang menari.

Di ujung taman, Frank dan Alexandra duduk di atas hijauhnya rumput taman.



“Kau berkenan dengan seseorang?” Tanya Frank dan Alex menoleh padanya.

“Dengan aku berbohon di hadapan banyak orang belum tentu itu berarti aku mengencani seseorang.”

“Lalu kenapa kau selalu menolakku?” Tanya Frank sambil menyesap koktail di gelasnya.

Alexandra menoleh dan menatap dalam pada Frank. “Aku takut kau bangun pagi dan tidak menginginkanku lagi seperti kau pernah melakukannya pada Chloe.”

Frank menelan ludah. Dia tidak bicara apapun karena itu adalah fakta bahwa dia pernah dengan sangat spontan mengiyakan untuk menikahi Chloe dan dengan sama spontannya dia mengakhiri semuanya.

“Ini kunci kamarku, aku menginap di sana. Jika kau berubah pikiran. Aku masih akan ada di Barcelona hingga akhir minggu.” Frank bangkit berdiri kemudiang meninggalkan Alexandra sendiri. Dia menuju ke kerumunan, sedikit berdansa dengan Maggie hanya untuk berpamitan. Setelah itu dia menghilang,



menyisakan Alexandra yang terombang-ambing dalam gelombang prasaan yang tak menentu.

Bertemu lagi dengan Benjamin Franklin setelah enam bulan tidak melihatnya tentu sesuatu yang menyenangkan. Tapi dihadapan dengan pilihan seperti ini tentu tidak mudah.



The Hotel

Frank berjalan keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit pinggang rampingnya dan sangat terkesiap saat melihat Alexandra sudah duduk di ranjangnya. Frank menelan ludah, menjadi sangat canggung ketika gadis itu berada di kamar hotelnya dengan gaun berwarna kulit setipis itu.

“Apa kau keberatan jika aku berpakaian dulu?”
Tanya Frank dan Alexandra beangkit dari tempatnya duduk. Berjalan ke arah Frank kemudian mengalungkan tangannya ke leher Frank yang masih sedikit basah karena tetesan air dari rambutnya yang masih basah.



“Hubungan macam apa yang kau inginkan Mr. Franklin?” Tanya Alexandra dengan suara berbisik tepat di telinga Frank.

“Kau menginginkan tubuhku?” Tanya Alexandra lagi dan Frank menarik dirinya.

“Jika kau datang untuk mempertanyakan perasaanku padamu, maka lebih baik kau pergi.” Frank mengatakan hal itu sambil menuju ke lemari pakaian dan mengambil kaos dan celana piyama kemudian mengenakannya. Sebelum Alexandra menoleh, Frank sudah berpakaian lengkap.

“Aku memintamu menjadi isteriku sebagai laki-laki yang baik, karena aku menganggap kau wanita yang baik. Bukan seperti ini.” Frank mengambil *coat* berwarna coklat miliknya dan menutupi tubuh Alexandra yang hanya berbalut pakaian tidur super tipis itu.

“Jika kau menolakku, aku bisa menerimanya. Tapi tidak seperti ini caranya. Jangan mengujiku Alexandra Drew.” Frank menuntun Alexandra ke ambang pintu.



“Aku bisa mengantarmu kembali ke hotel tempatmu menginap jika kau mau.”

Alexandra menatap Frank, “Aku tinggal di kamar sebelah.” Katanya lirih, kemudian membuka gelang yang dia kenakan dan mengangkatnya tepat di hadapan wajah Frank.

“Aku ingin bermalam di sini dan mendengar ceritmu tentang gelang ini.”

“Oh . . . Maggie membocorkan cerita itu padamu?” Tanya Frank dengan senyuman malu. Memang saat pesta kebun Frank sempat mengobrol dengan Maggie tentang gelang itu dan Maggie bahkan sampai terheran-heran dengan apa yang dilakukan sepupunya itu.

“Aku tidak tahu soal tuah atau *fairy tale*, tapi yang kutahu, jika kau percaya pada sesuatu. Meyakininya dengan sangat, mungkin semesta akan mendukungmu Frank.”

“Tapi wanita yang kuinginkan sudah menolakku. Dia bahkan tidak menghubungiku sejak enam bulan yang lalu.”



“Lalu kenapa kau menjadi bodoh Frank? Hubungi dia.”

“Aku hanya tidak suka memaksakan kehendakku.”

“Ok, semoga beruntung. Dan apa yang dikatakan penjual itu bukan bentuk penipuan.” Maggie tertawa keras dan ternyata semua itu terbukti. Entah ini kebetulan atau memang gelang itu memiliki tuah seperti yang dikatakan sang pemilik.

Frank dan Alexandra duduk di balkon sambil menikmati wine sambil berbincang.

“Mungkin kita bisa mulai dari awal.” Frank membuka pembicaraan.

“E’hem.” Alex menyesap wine dari gelasny dan mengangguk.

“Pertemuan pertama kita tidak begitu menyenangkan karena aku sangat kacau saat itu.” Alex melanjutkan kalimatnya sembari melirik Frank dan pria itu tersenyum.



“Dan aku sangat bodoh karena saat pertemuan pertama kita, aku selalu menolak fakta bahwa kau sangat menarik.”

“Maksudmu?”

“Kau, wanita muda, dengan mata indah dan bibir penuh, tidur di ranjang hotel tempatku menginap semalaman dan aku tidak bisa melakukan apapun, mungkin kau juga berpikir bahwa aku pria bodoh.”

Alexandra tersenyum. “Aku terbiasa diacuhkan, jadi kupikir aku tidak masuk kriteriamu.”

“Aku tidak memiliki kriteria apapun, tapi kau satu-satunya wanita yang membuatku percaya bahwa membangun hubungan itu bukan pilihan yang buruk.”

Alex menyedap minuman dari dalam gelasnyanya lalu menatap Frank “Apa yang membuatmu apatis terhadap hubungan Frank?”

Alis Frank bertaut menatap Alexandra. “Kau serius bertanya?”



“Ya.” Alexandra memutar tubuhnya hingga bisa melihat Frank dengan jelas, karena saat ini mereka saling berhadapan.

“Orangtuaku berpisah sejak aku kecil. Aku tidak pernah merasakan kasih sayang dari mereka barang sedikitpun karena mereka memilih untuk menitipkanku pada kakek dan nenekku. Sejak kecil aku menjadi korban bullying di sekolah dan tidak ada seorangpun yang membelaku, seperti yang terjadi pada beberapa temanku. Orang tua mereka datang dan melindungi mereka, jadi aku merasa bahwa menjadi dewasa itu tidak akan pernah menyenangkan.”

Alis Alexandra bertaut dalam. “Aku benci menjadi dewasa sampai usiaku tujuhbelas tahun. Waktu itu aku hampir bunuh diri dengan sangat bodohnya.”

“Apa?” Alexandra tampak sangat terkejut.

“Aku mengurungkannya karena nenekku jatuh sakit begitu melihatku hampir menggantung diriku sendiri di dalam kamarku.”

“Kau gila Frank.”



“Korban bullying. Mungkin banyak yang akhirnya memilih untuk benar-benar mengakhiri hidupnya.”

“Lalu apa yang terjadi?”

“Nenekku dalam masa pemulihan saat kakek terkena serangan jantung. Semua usahanya berantakan, dan nenek memintaku melanjutkan usaha kakek. Sejak saat itu aku seolah mengalami *turning point* dalam hidupku. Aku bangkit dan merintis kembali usaha kakek demi nenek. Dan yah . . . sampai sekarang.”

“Jadi yang kau bilang bahwa kejadian buruk tidak hanya sekali menimpamu, yang kau maksudkan adalah kejadian itu?”

“Seluruh hidupku abu-abu Mss. Drew.”

“Lalu aku?”

“Kau datang dan membuatku sadar, bahwa sudut pandangku yang membuatku melihat semuanya seolah abu-abu, padahal tidak.”

“Mr. Franklin.” Alexandra mengangkat satu tangannya dan menyentuh wajah Frank, membuat pria



itu memejamkan mata, seolah merasakan kenyamanan ketika tangan Alexandra menyentuh pipinya.

“Sekarang aku mengerti mengapa kau menjadi pribadi yang dingin, keras dan sulit.”

“Karena hampir seluruh hidupku adalah kesulitan.”

“Mungkin kau mengalami kebahagiaan yang tak kau sadari sebenarnya.”

“Kau tahu?” Frank menatap Alexandra dan wanita itu melepaskan tangannya dari wajah Frank, tapi Frank meraihnya dan justru mengecupnya. “Hidupku seperti sebuah kaset yang setiap kali aku bangun seperti tinggal menekan tombol *reply*.”

“Oh ya?”

“Bagun pagi, sarapan, berangkat ke kantor, meeting hampir seharian, berpikir dari pagi sampai pagi, kadang aku hanya tidur tiga sampai empat jam, dan semua terasa membosankan.”

“Karena kau tidak pernah mencoba hal baru.”

“Tidak ada yang menarik bagiku.”



“Aku akan mengajarimu menikmati hidup.” Alexandra tersenyum kemudian menyesap kembali minuman dari dalam gelasanya.

“Ok.”

“Aku akan menyusun agenda liburan untukmu.”

“Bagaimana kalau sebelum semua itu . . .” Frank menjeda kalimatnya. “Kita menikah dulu.”

Alex menautkan alisnya.

“Aku serius dan sedang berpikir bahwa mungkin dengan liburan bersama, akan terasa lebih menyenangkan.”

Alexandra mengigit bibirnya “Ouw . . . kau sangat pandai merayu Mr.Franklin. Aku ragu semua omonganmu adalah bualan.” Alex mendekatkan wajahnya ke wajah Frank dan pria itu dengan ragu mendekatkan bibirnya ke bibir Alex. Mereka berdua terlihat ragu, berjalan sangat lambat tapi pasti, bibir Frank menemukan bibir Alex yang sudah sedikit terbuka dan siap menerima kehadirannya di sana.



Ciuman hangat yang mesra dan begitu romantic terjadi malam itu ditengah kerlap-kerlip lampu kota Barcelona di malam hari juga dibawah langit yang menjadi saksi bahwa hubungan mereka satu *step* lebih serius.

“Tidak bisakah kita menghabiskan malam bersama?” Tanya Frank.

“Aku tinggal di sebelah Frank.”

“Aku tahu, kau sudah mengatakannya dua kali.”

“*Thank’s* untuk malam ini.”

Malam pun berakhir dengan mereka meringkuk di ranjang masing-masing. Meski hanya bersekat dinding, tapi cukup membuat mereka tersiksa karena tidak bisa menikmati malam bersama.



Surprise

Hari ini Alexandra Drew sengaja mengambil libur untuk mengunjungi orang tuanya di Stamford. Karena menyetir sendiri jadi memakan waktu cukup lama. Dan betapa terkejutnya dia saat tiba di rumah orang tuanya.

Terdengar suara dua orang pria dewasa sedang mengobrol saat Alex membuka pintu dan disambut oleh ibunya.

“Aku mendengar suara Dad mengobrol dengan seseorang.”

“Ya kami kedatangan tamu sejak tadi pagi.”

“Oh ya?” Alex melepas mantelnya “Siapa?”



“Benjamin Franklin, mungkin kau mengenalnya?”

Sang ibu tersenyum menatap Alexandra dan wanita itu membeku menatap ibuunya.

“He’s in here?” Tanya Alex bingung.

“Ya . . . apa ini mengejutkanmu.”

“Em . . . tidak, terakhir kami bicara dia mengatakan bahwa dia sedang sibuk.”

“Oh sweetheart . . . finally you found someone.”

Sang ibu memberi Alexandra pelukan.

“Mom. . . kami hanya berteman.”

“Tapi pria tampan itu melamarmu pada ayahmu, apakah teman melakukan hal semacam itu.”

“W . . hat?” Alexandra mendadak menjadi panik.

“Dia meminta pada ayahmu untuk menikahimu.”

“Ya, ibumu benar, dan kurasa kau sudah cukup dewasa untuk memulai perjalananmu sendiri sayang.”

Sang ayah menyahut dan Alexandra terkesiap, menoleh ke arah datangnya suara. Sang ayah, pria berambut putih dengan tubuh tinggi itu memberikan pelukan pada puteri sematawayangnya.



“Thanks dad.”

“Dia ada di taman belakang, temui dia.” Kata sang ayah dan Alexandra dengan rona merah di wajahnya meninggalkan ibu dan ayahnya di ruang tamu kemudian melalui beberapa ruangan dan menemukan Frank sedang duduk sambil menikmati secangkir kopi hangat.

“Hai . . .” Alexandra menyapa Frank.

“Hai . . .” Frank tampak terkejut karena tiba-tiba Alex ada di rumah itu. Tapi kemudian pria itu berdiri dan menghampirinya, memberikan ciuman singkat di bibir Alexandra.

“Apa orang tuamu memberitahumu bahwa aku ada di sini?”

“Tidak, aku memang mengunjungi mereka beberapa bulan sekali. Dan kupikir kau terlalu sibuk untuk menemuiku, jadi aku kemari.”

“Kau pasti sudah mendengar semuanya dari orang tuamu?” Tanya Frank begitu mereka duduk berhadapan.

“Sedikit.” Wajah Alex merona merah.



“Aku seserius itu padamu Mss. Drew. Apakah kau masih ingin menghindar?” Frank mengeluarkan cincin berlian dari dalam saku celananya dan menyodorkannya pada Alexandra. Wanita itu menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Entah sudah berapa kali aku memintamu menikah denganku Mss. Drew. “ Frank tersenyum untuk dirinya sendiri, dan kembali menatap Alexandra. Air mata gadis itu menetes.

“Aku tidak percaya kau melakukan semua ini.”

“Aku serius denganmu. Belajarlah untuk menerima kenyataan itu.”

“Would you be my wife Mss. Drew.”

Alexandra menjawab dengan berbisik *“Yes . . . I do.”*

Frank tersenyum lebar sambil memasang cincin itu di jari manis Alexandra.

“I love you Lexy.” Frank memeluk Alexandra kemudian mengecup bibirnya singkat.

“I love You Ben.” Jawab Alexandra.



“Kau memanggilku Ben?”

“Memanggilmu Frank mengingatkanku pada Chloe.”

“Oh . . . aku lupa mengatakannya padamu. Beberapa hari lalu aku menemui Chloe.”

Alexandra tampak terkejut. “Lalu? Dia mencakarmu?” Sindir Alexandra, ada kecemburuan dalam nada bicaranya.

“Kau cemburu?” Goda Frank.

“Tidak . . . sama sekali tidak.” Tolak Alexandra.

“Aku saja jika kau cemburu.” Frank memeluk Alexandra semakin erat.

“Aku meminta maaf padanya dan mengatakan bahwa aku akan memulai hubungan baru dengan seorang wanita.” Frank menatap Alexandra dalam.

“Lalu?” Bisik Alex, dia tampak tak yakin dengan jawaban Frank selanjutnya karena Alex tahu betul betapa Chloe tergila-gila pada pria di hadapannya itu.

“Dia memberikan selamat.”



“Kau berbohong.” Alexandra memukul dada Frank.

“Wow . . . pukulanmu keras sekali Mss. Drew, mungkin aku harus memeriksakan diri jika beberapa tulang rusukku patah.” Frank tampak bercanda pura-pura kesakitan.

“Berhenti bercanda Mr. Franklin, dasar playboy.” Alexandra merengut.

“Chloe sedang mempersiapkan pernikahannya dengan Roger.”

“Siapa Roger?”

“Entahlah . . . aku tidak punya tendensi apa-apa saat bertemu Chloe selain minta maaf padanya dan memastikan dia tidak akan ikut campur dan tidak akan mengkait-kaitkan hubungan lama kami dengan hubungan baruku denganmu.”

“Meski sebenarnya sangat berkaitan.” Imbuh Frank.

“Ya . . . aku adalah orang ketiga.” Alexandra tertunduk lesu.



“Aku laki-lakinya dan aku yang bertanggung jawab penuh atas keputusanku. Jadi kumohon berhenti menyalahkan dirimu sendiri.” Frank meraih wajah Alexandra dan menatapnya dalam. Kemudian menggulung wanita itu dalam pelukannya.

“Chloe mungkin tidak akan semanis itu jika tahu bahwa aku wanita yang kau maksud.” Ujar Alexandra dalam pelukan Frank.

“Dia tahu.” Jawab Frank singkat.

“Apa?” Alexandra tampak terkejut.

“Aku mengatakan semuanya dan Chloe tampak bisa menerimanya, karena saat itu dia sudah bersama pria baru. Dan aku cukup cerdas untuk memanfaatkan moment Mss. Drew.”

“Apa maksudmu pria flamboyant?”

Frank hampir tertawa di sebut flamboyant oleh Alexandra. “Aku sudah mendengar kabar tentang Chloe, jadi kurasa dia tidak akan menguburku hidup-hidup jika aku datang dan meminta maaf padanya. Juga mengatakan bahwa aku memulai hubungan denganmu.



Lagipula apa pedulinya? Dia toh sudah menemukan pria lain.”

Alexandra mendongak menatap pria itu.” Mr. Benjamin Franklin, kau pandai sekali mempermainkan perasaan perempuan.”

Alis Frank berkerut. “Aku menginginkanmu sejak pertama kita bertemu, dan bahkan setelah berbulan-bulan kejadian itu berlalu dan kita bertemu lagi sebagai klien dan penyedia jasa, rasa itu masih sama, hingga saat ini dan kupastikan setiap hari seumur hidupku, semua itu tidak akan berkurang.”

Malam berlalu dengan menyisakan kehangatan dalam keluarga itu. Frank kembali bersama Alexandra ke New York. Menikmati berkendara berdua ternyata menyenangkan, dan membuat mereka semakin *intimate*. Alexandra berkendara bersama Frank, sementara mobilnya dikendarai oleh supir Frank.

“Pernikahan seperti apa yang kau inginkan?”
Tanya Frank.



“Sederhana, hanya dihadiri keluarga dan kerabat, intimate, hangat, dan sakral.”

“Bisakah kau mewujudkan semua itu untukku?”

Tanya Frank.

“Kau sedang memintaku menjadi *wedding planner*-mu Mr. Franklin.”

“*Yes please.*” Frank meraih tangan Alexandra dan mengecupnya, sementara satu tangannya mengendalikan kemudi mobil.

“Itu pernikahan impianku, aku sangat ingin mewujudkannya.”

“Wujudkan itu untukku juga.”

“Kau harusnya punya pernikahan impianmu juga Mr. Franklin.” Goda Alexandra.

“Kau tahu, pria hebat tidak pernah bermimpi?”

“Oh ya?”

“Ya . . . karena mereka tetap terjaga untuk mewujudkan segala keinginan mereka. Hanya pria pemalas yang selalu bermimpi dan lupa mewujudkan semua itu.”



“Aku beruntung memilikimu pria hebatku.”
Alexandra merebahkan kepalanya ke pundak Frank dan pria itu menikmatinya sembari berkendara. Moment manis itu terjadi hampir sepanjang perjalanan mereka.



Wedding Planner's Wedding

Alexandra mengenakan gaun putih dengan model sangat vintage berlengan panjang dan membentuk potongan tubunya. Dia memilih warna *off white* dilengkapi dengan buket bunga lily putih di tangannya. Digandeng oleh ayahnya Marthin Drew, dia berjalan menuju altar tempat Benjamin Franklyn sudah berdiri menunggunya.

Sepanjang perjalanan menuju altar, beberapa kali Marthin Drew menghapus butiran air mata di sudut matanya. Hatinya membiru, karena pada akhirnya dia



bisa menikmati “Dady’s moment” yaitu moment sakral dimana seorang ayah mengantarkan puterinya di hari pernikahannya.

Sesampai di depan altar Marthin Drew meraih tangan Alexandra dan menatap puterinya itu. “Saatnya kau memulai perjalananmu sendiri.” Katanaya dengan mata berkaca dan air mata Alexandra berjatuh di wajahnya. Alex segera menghapus dengan tissue.

“Benjamin Franklin, aku menyerahkan puteriku padamu. Jaga dan cintai dia dengan sepenuh hatimu seumur hidup.”

“Aku berjanji tidak akan membiarkan puterimu melewati kesulitan dalam hidupnya sendiri *Sir*, aku akan mencintainya dan menjaganya seumur hidupku.” Frank meremas tangan Alexandra dan mata wanita itu berkaca menatap pria sempurna dalam balutan tuxedo hitam di hadapannya itu.

Mr. Drew mengusap air matanya dan mundur dari altar untuk berdiri di sisi isterinya. Kemudian semua prosesi itu di mulai.



Frank mengatakan janjinya dengan lantang dan Alexandra, dengan berderai-derai air mata. Tapi toh apapun ekspresinya, yang menjadi esensi dari acara hari itu adalah janji mereka berdua, bukan bagaimana cara mereka mengucapkannya.

Tiba saatnya untuk Frank mencium Alexandra pertamakalinya sebagai seorang suami isteri diiringi tepuk tangan kerabat, keluarga dan teman-teman mereka. Salah satu yang mencolok adalah kehadiran Chloe dan Roger. Chloe tampak terharu, karena air matanya juga menetes ketika menyaksikan prosesi itu.

Dan setelah semua orang memberikan ucapan selamat, menyisakan Chloe berdiri di belakang tamu terakhir yang mengucapkan selamat.

“Hai Lexy . . .” Chloe berjalan mendekat dan jantung Alexandra berhenti berdetak melihat wanita itu berdiri di hadapannya dengan gaun merah yang mencolok.

“Hai Chloe. . .”



“Selamat atas pernikahanmu.” Chloe memeluk Alexandra dan kedua wanita itu menangis dengan alasan masing-masing. Tapi terselip kelegaan dihati Alexandra dan *forgiveness* dari Chloe untuk pasangan itu.

Frank dan Alexandra tidak mengadakan resepsi, pesta atau apapun atas pernikahan mereka karena Alexandra menginginkan pernikahan sederhana namun menyisakan banyak waktu untuk mereka pergi ke suatu tempat untuk menikmati bulan madu.

Frank dan Alexandra sedang berbaring di ranjang mereka, di rumah baru yang sengaja di beli Frank dan direnovasi untuk mereka tinggal berdua. Sesuai dengan impian Alexandra.

“Ini benar-benar rumah impianku.” Alexandra bergumam dalam pelukan Frank.

“Bermimpilah semamumu, dan aku akan bekerja keras untuk mewujudkan semuanya itu.”

“Apa kau tidak ingin sekali saja bermimpi?” Alexandra mendongak menatap Frank.



“Keinginanku satu-satunya seumur hidup adalah menikahimu dan sekarang kau sudah menjadi isteriku, apa lagi.”

“Punya anak misalnya?”

“Aku tidak akan bermimpi untuk itu Mrs. Franklin.” Kata Frank sembari menatap tajam pada Alexandra isterinya.

“Jadi kau tidak ingin punya anak?”

“Aku tidak mengatakan aku tidak ingin punya anak, aku hanya tidak suka bermimpi. Aku lebih suka bekerja keras untuk apapun, termasuk soal anak.”

“Hah . . .?” Alexandra menautkan alisnya.

“Kau ingin tahu seberapa keras aku bekerja untuk setiap hal yang ku inginkan?” Goda Frank.

“Kurasa begitu.” Sahut Alexandra.

“Bersiaplah untuk kuwalahan Mrs. Franklin.”

Frank beringsut ke bawah agar cukup sejajar dengan Alexandra sebelum menyusupkan wajahnya ke dada Alexandra dan menggerakkannya membuat wanita itu tergelak kegelian.



“Hentikan Frank . . . “ Kata Alexandra ditengah gelak tawanya. Dan Frank mendongak menatapnya.

“Apa kau siap?” Tanya Frank serius, dan Alex mengangguk dengan rona merah di wajahnya.

Frank beringsut ke atas dan mulai menciumi wajah Alexandra sementara tangan terampilnya bekerja keras untuk membuat isterinya itu menemukan berbagai sensasi mengejutkan dengan kenikmatan yang meletup-letup.

“Kau pekerja keras Mr. Franklin.” Puji Alexandra saat bergelayut di pelukan Frank setelah mereka lelah bermain-main dengan kenikmatan dunia sebagai suami isteri.

“Oh ya?” Frank masih sanggup tersenyum meski dia merasa sangat mengantuk saat ini.

“Apa kau menikmatinya?” Tanya Frank.

“Sangat.” Alexandra mengecup dada Frank yang telanjang setelah selesai menjawab.



Frank menelan ludah, “Dimana lagi kau ingin melakukannya?” Tanya Frank.

“Di suatu tempat di Santorini, kemudian berpindah di suatu tempat yang sangat kuno di Praha, kemudian . . . em . . . Paris.”

“Tulis semua tempat yang kau inginkan dan aku akan mengatur perjalanan bulan madu secepatnya.” Jawab Frank dengan kalimat di seret-seret, dia benar-benar hampir jatuh tertidur.

“Benarkah kau punya waktu sebanyak itu?” Tanya Alexandra antusias meski Frank tidak membuka matanya sama sekali tapi dia masih sanggup menjawab.

“Aku punya waktu seumur hidupku untuk mewujudkan semua mimpimu Mrs. Franklin.”

Alexandra tersenyum, kemudian mengecup bibir suaminya itu. “Tidurlah . . .” Bisinya sebelum kembali bergelayut memeluk suaminya yang benar-benar telanjang itu.



Hai . . .

Thank you sudah beli buku ini.

Kalau masih pengen lanjut, komen ya please

**Aku akan bikin edisi bulan madunya kalau kalian
masih pengen di lanjutin.**

Thank you and God Bless You all.

